

**PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PARTISIPASI
PETANI ANGGOTA P3A DALAM OPERASI DAN
PEMELIHARAAN (O&P) DAERAH IRIGASI PATTIRO
KECAMATAN BAREBBO, KABUPATEN BONE**

OLEH :

SURIANA

G 211 14 012



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

201

**PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PARTISIPASI
PETANI ANGGOTA P3A DALAM OPERASI DAN
PEMELIHARAAN (O&P) DAERAH IRIGASI PATTIRO
KECAMATAN BAREBBO, KABUPATEN BONE**

OLEH :

SURIANA

G 211 14 012



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**

**PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PARTISIPASI PETANI ANGGOTA P3A
DALAM OPERASI DAN PEMELIHARAAN (O&P) DAERAH IRIGASI
PATTIRO KECAMATAN BAREBBO, KABUPATEN BONE**

Oleh:

**SURIANA
G211 14 012**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian
pada:

Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2019

Disetujui oleh,



Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S.
Dosen Pembimbing I



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Dosen Pembimbing II

Mengetahui :

Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin,



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
NIP. 19721107 199702 2 001

Tanggal Pengesahan: Januari 2019

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : **PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PARTISIPASI
PETANI ANGGOTA P3A DALAM OPERASI
DAN PEMELIHARAAN (O&P) DAERAH
IRIGASI PATTIRO KECAMATAN
BAREBBO, KABUPATEN BONE**

NAMA : **SURIANA**

STAMBUK : **G211 14 012**

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S.
Ketua Sidang

Dr. Ir. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Anggota

Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.
Anggota

Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.
Anggota

Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D.
Anggota

Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.
Anggota

Tanggal Ujian : **Januari 2019**

PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PARTISIPASI PETANI ANGGOTA P3A DALAM OPERASI DAN PEMELIHARAAN DAERAH IRIGASI PATTIRO KECAMATAN BAREBBO, KABUPATEN BONE

Suriana^{*}, Rahim Darma, A. N. Tenriawaru

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

^{*}Kontak Penulis: suriana3096@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pertanian tidak terlepas dari air sehingga air irigasi sebagai salah satu komponen pendukung keberhasilan pembangunan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Menganalisis pengetahuan, 2) Sikap, dan 3) Partisipasi anggota petani pemakai air (P3A) dalam operasi dan pemeliharaan irigasi. Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Barebbo Daerah Irigasi Pattiro dengan jumlah sampel sebanyak 88 petani anggota P3A yang terbagi dalam tiga kelompok P3A Mattulu Tellue (hulu), Sipamase-Mase-Mase (tengah), dan Sitaro Ale (hilir). Penelitian ini menggunakan metode survey (kuantitatif). Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) Tingkat pengetahuan petani anggota P3A pada kegiatan operasi dan pemeliharaan Daerah Irigasi Pattiro yaitu petani anggota P3A yang berada dibagian hulu memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan petani anggota P3A yang berada dibagian tengah dan bagian hilir, 2) Sikap petani anggota P3A pada kegiatan operasi dan pemeliharaan Daerah Irigasi Pattiro yaitu petani anggota P3A yang berada di daerah hulu dan tengah relatif memiliki persentase sikap dalam kategori setuju yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani anggota P3A yang berada di daerah hilir, dan 3) Partisipasi petani anggota P3A Daerah Irigasi Pattiro pada kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi yaitu petani anggota P3A yang berada di daerah hulu dan tengah relatif memiliki partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani anggota P3A yang berada di daerah hilir.

Kata Kunci: Pengetahuan; Sikap; Partisipasi; Irigasi.

ABSTRACT

KNOWLEDGE, ATTITUDE, AND PARTICIPATION OF FARMERS OF P3A MEMBERS IN OPERATION AND MAINTENANCE OF PATTIRO KECAMATAN IRRIGATION AREA BAREBBO, BONE DISTRICT

Suriana^{*}, Rahim Darma, A.N. Tenriawaru

Agribusiness Study Program, Ministry of Social Economics, Agriculture
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

* Contact the author: suriana3096@gmail.com

Agricultural activities cannot be separated from water so that irrigation water is one of the supporting components for the success of agricultural development. This research aims to : 1) Analyzing knowledge, 2) Attitudes, and 3) Participation of water-using farmers (P3A) members in irrigation operations and maintenance. The research locations were purposively determined, namely in Barebbo Subdistrict, Pattiro Irrigation Region with a total sample of 88 P3A member farmers divided into three P3A groups, Mattulu Tellue (upstream), Sipamase-Mase-Mase (center), and Sitaro Ale (downstream) . This study uses a survey method (quantitative). The results of the study stated that 1) The level of knowledge of P3A member farmers in the operation and maintenance activities of the Pattiro Irrigation Area is that P3A members who are upstream have better knowledge than P3A members who are in the middle and downstream, 2) Attitudes of P3A member farmers in the operation and maintenance activities of the Pattiro Irrigation Area, the P3A member farmers who are in the upstream and middle areas have a relatively higher percentage of attitude in the agreed category compared to P3A farmers in the downstream area, and 3) Participation of farmers in the P3A Pattiro Irrigation Area in irrigation operations and maintenance activities, the P3A member farmers in the upstream and middle regions have relatively higher participation compared to P3A member farmers who are in the downstream area.

Keywords: Knowledge; Attitude; Participation; Irrigation.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Suriana, lahir di Uloe (Bone), pada tanggal 30 Maret 1996 merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan H. Muh. Rafi dan Hj. Nontong.

Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. TK Pertiwi, Kabupaten Bone Tahun 2001 - 2002
2. SDN 92 Uloe, Kabupaten Bone Tahun 2002 - 2008
3. SMPN 1 Dua Boccoe, Kabupaten Bone Tahun 2008 - 2011
4. SMAN 14 Bone, Kabupaten Bone Tahun 2011 - 2014
5. Lulus melalui jalur SNMPTN Undangan menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2014 untuk Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis bergabung dalam organisasi dalam lingkup Universitas Hasanuddin sebagai anggota Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) serta aktif mengikuti berbagai seminar yang dilaksanakan tingkat lokal, nasional maupun internasional.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada Junjungan Kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul **“Pengetahuan, Sikap, dan Partisipasi Petani Anggota P3A dalam Operasi dan Pemeliharaan (O&P) Daerah Irigasi Pattiro Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone”**, di bawah bimbingan Bapak Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S. dan Ibu Dr. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh

kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal yang bernilai pahala di sisi-Nya, dan semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Makassar, Januari 2019

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa Syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT yang karena-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan tanpa rahmat dan hidayah-Nya, tidak mungkin penulis menyelesaikan tulisan ini. Sholawat dan Salam bagi Nabi Muhammad SAW, teladan kolektif bagi umatnya yang telah membawa era baru kejayaan peradaban umat manusia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari beberapa pihak baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan yang istimewa dan setinggi-tingginya kepada yang tercinta Ayahanda H. Muh. Rafi dan Ibunda Hj. Nontong, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada beliau yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan keikhlasan serta doa yang senantiasa dipanjatkan untuk penulis.

Kepada Kakak Surianti, Suriani, dan Adik Risma Triana, terima kasih atas perhatian, doa, kasih sayang, dan segala bantuannya. Terimakasih kepada Paman-Paman dan Bibi-Bibiku dan keluarga besar yang selalu memberikan perhatian selama penulis berkuliah di Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis temui mulai dari tahap persiapan hingga tahap penyelesaian akhir skripsi ini. Namun, *Alhamdulillah* berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan,

arahan, kerjasama, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu M.A.**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan jajarannya serta **Bapak Prof. Dr. Ir. Baharuddin**, selaku Dekan Fakultas Pertanian dan jajarannya.
2. **Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si** dan **Bapak Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** selaku ketua departemen dan sekretaris departemen periode 2018-2022 yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
3. **Bapak Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S.** selaku pembimbing I terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran, teguran yang membangun, dan pemahaman baru mengenai berbagai hal kepada penulis.
4. **Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si** selaku pembimbing II terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran, teguran yang membangun, dan pemahaman baru mengenai berbagai hal kepada penulis.
5. **Bapak Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.**, **Bapak Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.** dan **Bapak Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D.** selaku dosen penguji, yang telah memberikan kritik dan saran

yang membangun guna penyempurnaan penyusunan tugas akhir ini. Penulis juga berterima kasih karena telah bersedia pula meluangkan waktu untuk hadir di setiap persentase tugas akhir penulis.

6. **Bapak Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** selaku panitia ujian sarjana dan **Ibu Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb dan ibu Dr. Letty Fudjaja, S.P., Msi.** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih telah meluangkan waktunya dalam mengatur seminar penulis serta telah memberikan petunjuk, saran dan masukan dalam penyempurnaan tugas akhir penulis.
7. **Bapak dan Ibu Dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,** yang telah banyak memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis sejak pertama perkuliahan hingga penulis merampungkan tugas akhir.
8. **Bapak Ahmad, Bapak Bahar, Kak Ima dan Kak Hera,** selaku staf dan pegawai di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, terima kasih telah membantu penulis dalam proses administrasi selama perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
9. **Keluarga Besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)** sebagai wadah komunikasiku, curahan bakat minatku dan tuntunan masa depanku yang telah banyak berperan dalam pembentukan karakter penulis.

10. **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Angkatan 2014 “SEMEST4”** teman seperjuangan penulis, terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi yang diberikan pada penulis serta nasihat-nasihatnya kepada penulis mulai dari pertama menginjakkan kaki di kampus bersama-sama hingga sampai saat ini.
11. Sahabat-sahabat terbaik **“KamVungan”, “Little Fams”, “Pondok Fadyl”** Muh. Aslam Anwar, S.P., Maya Dian Angraeni, S.P., A.Reskia Novita T.P, S.P., Mimi Triansari, S.P., Hastika, Nur Alam Waris, Zul Abad, S.P., Akbar Jaya, Eva Ratmi Gayatri, S.P., Nur Amilah Alwi, dan Iis Nirma Wanasari, S.Si. Terima kasih atas segala dukungan dan kebersamaan yang masih terus berlangsung sampai saat ini.
12. Keluarga Besar **“Kelas IPA 1 SMAN 14 Bone”** terutama kepada Ika Sartika, S.Si., Gustiana, Jumaslina, A. Rezky Wahyuni A.P, Vivi Safitri. Terima kasih atas segala dukungan dan kebersamaan yang masih terus berlangsung sampai saat ini.
13. Kakak-kakak dan adik-adik di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan warga **MISEKTA** tanpa terkecuali yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis. Terima kasih telah menjadi saudara selama menempuh pendidikan.
14. Teman-teman **KKN Reguler Gelombang 96** terkhusus **Posko Induk Sanrobone**, Andi Nur. Rahmah, SH., Miftachul Hajar, S.Kes., Heryanto, Hulwana, S.E., Nurfadilah, Irfan, Alfani, Mirnawati. Terima

kasih atas semangat kebersamaan, canda tawa, perjuangan dan kekeluargaan yang diberikan selama penulis menjalani hari-hari di lokasi KKN.

15. Teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi, Arfah Noor, Rizky Putriani, Hastika, Miftahul Mawaddah, dan Ferawati terima kasih atas segala motivasi, dukungan serta dorongan dan semangat yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. **Kepada Seluruh Petani P3A Daerah Irigasi Pattiro Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone.** Terima kasih atas kesediaan dan segala petunjuk, bantuan dan informasi yang diberikan dalam pengambilan data kepada penulis.
17. **Kepada semua pihak** yang telah memberi bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis harapkan demi

kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berhadap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Demikian, teriring doa penulis panjatkan kepada Allah swt. Kiranya semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam bentuk apapun, dilimpahkan anugerah, berkat rahmat, dan ridho-Nya. Amin.

Makassar, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SUSUNAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Pengetahuan	10
2.2. Sikap	11
2.3. Partisipasi	15
2.4. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A).....	24
2.4.1 Tujuan Organisasi P3A	28
2.4.2 Karakteristik dan Fungsi P3A.....	29
2.5. Irigasi	30
2.5.1 Jaringan Irigasi	33
2.5.2 Pengelolaan Jaringan Irigasi.....	35
2.5.3 Kebijakan Pengelolaan Irigasi	40
2.6. Kerangka Pemikiran	43

III. METODE PENELITIAN	45
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.2. Jenis Penelitian.....	45
3.3. Jenis dan Sumber Data	46
3.4. Teknik Pengumpulan Data	47
3.5. Populasi dan Penentuan Sampel	48
3.6. Analisis Data	50
3.7. Konsep Operasional	55
3.8. Matrix Pengukuran Variabel penelitian	57
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	59
4.1. Letak Geografis dan Administratif.....	59
4.2. Keadaan Demografi	60
4.2.1. Jenis Kelamin	60
4.2.2. Kelompok Umur	61
4.2.3. Tingkat Pendidikan	62
4.2.4. Mata Pencaharian	63
4.2.5. Sarana dan Prasarana	64
4.3. Potensi Kecamatan Barebbo	65
4.3.1. Pertanian	65
4.3.2. Sumber Daya Manusia	65
4.3.3. Ekonomi	65
4.3.4. Sosial Budaya	66
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	67
5.1. Dekripsi Umum Petani P3A Pada Lokasi Penelitian	67
5.1.1 P3A Mattulu Tellue	67
5.1.2 P3A Sipamase-Mase	67
5.1.3 P3A Sitaro Ale	67

5.2.	Identitas Responden	68
5.2.1.	Responden Menurut Tingkat Usia	68
5.2.2.	Responden Menurut Pekerjaan	70
5.2.3.	Responden Menurut Tingkat Pendidikan	71
5.2.4.	Responden Menurut Luas Lahan	72
5.2.5.	Jarak Tempat Tinggal dari Saluran Irigasi	73
5.2.6.	Letak Sawah dari Saluran Irigasi	75
5.3.	Pengetahuan Petani Anggota P3A dalam O&P Irigasi....	76
5.4.	Sikap Petani Anggota P3A dalam O&P Irigasi	80
5.5.	Partisipasi Petani Anggota P3A dalam O&P Irigasi	86
5.5.1.	Kegiatan Petani Anggota P3A dalam Operasi.....	88
5.5.2.	Kegiatan Petani P3A dalam Pemeliharaan	91
VI.	PENUTUP	97
6.1.	Kesimpulan	97
6.2.	Saran	98
	DAFTAR PUSTAKA.....	99
	LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1	Daerah Irigasi Kabupaten Bone Tahun 2018.....	4
2	Luas Lahan Sawah Pertanian Menurut Penggunaan di Kabupaten Bone Tahun 2018.....	5
3	Data Kelompok P3A Daerah Irigasi Pattiro, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone.....	49
4	Kelompok P3A yang Menjadi Sampel Penelitian di Daerah Irigasi Pattiro, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone.....	50
5	Matrix Pengukuran Variabel Penelitian.....	57
6	Daerah Irigasi Menurut Desa atau Kelurahan di Kecamatan Barebbo, 2018.....	59
7	Jumlah Penduduk Kecamatan Barebbo Berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2018.....	60
8	Jumlah Penduduk Menurut kelompok Umur Kecamatan Barebbo Tahun, 2018.....	61
9	Tingkat Pendidikan Kecamatan Barebbo, Tahun 2018.....	62
10	Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, Tahun 2018.....	63
11	Sarana dan Prasarana Irigasi di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, Tahun 2018.....	64
12	Responden Menurut Tingkat Usia, di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.....	69
13	Responden Menurut Pekerjaan, di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.....	70
14	Responden Menurut Tingkat Pendidikan, di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.....	71

15	Responden Menurut Luas Lahan, di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.....	72
16	Responden Menurut Jarak Tempat Tinggal dari Saluran Irigasi, di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.....	74
17	Responden Menurut Letak Sawah dari Saluran Irigasi, di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.....	75
18	Jumlah Petani Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Petani Anggota P3A Pada Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan Daerah Irigasi Pattiro Kecamatan Barebbo, Kabupataen Bone, 2018.....	77
19	Persentase Petani Anggota P3A Dengan Berdasarkan Sikap Setuju Terhadap Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan Daerah Irigasi Pattiro Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.....	81
20	Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Pada Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan Daerah Irigasi Pattiro Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
1	Struktur Organisasi (P3A) Berdasarkan Peraturan Pemerintah.....	24
2	Bagan Kerangka Pemikiran.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Hal
1	Kuesioner Penelitian.....	104
2	Identitas Responden	109
3	Skor Pengetahuan Petani Kelompok P3A Daerah Irigasi Pattiro.....	113
4	Pengetahuan Petani Anggota P3A pada Kegiatan O&P Daerah Irigasi Pattiro.....	119
5	Skor Sikap Petani Anggota P3A Daerah Irigasi Pattiro	120
6	Sikap Petani Anggota P3A Daerah Irigasi Pattiro pada Kegiatan O&P.....	123
7	Skor Partisipasi Petani Anggota P3A Daerah Irigasi Pattiro	124
8	Partisipasi Petani Anggota P3A Daerah Irigasi Pattiro pada Kegiatan O&P	130
9	Foto Dokumentasi Penelitian.....	131

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pertanian tidak terlepas dari air. Oleh sebab itu, irigasi sebagai salah satu komponen pendukung keberhasilan pembangunan pertanian mempunyai peran yang sangat penting. Keterbatasan anggaran yang dimiliki pemerintah mengakibatkan dana operasi dan pemeliharaan menjadi terbatas sehingga dampaknya adalah banyak kondisi teknis jaringan irigasi baik secara fisik maupun fungsi menjadi terganggu. Hal ini dapat diatasi melalui kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat khususnya petani yang merasakan dampak secara langsung. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2006 tentang Irigasi mengenai partisipasi masyarakat petani dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi yang menyebutkan bahwa : “Partisipasi masyarakat petani dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi diwujudkan mulai pemikiran awal, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan dalam pembangunan, peningkatan, operasi, pemeliharaan, dan rehabilitasi”.

Mengingat kompleksnya permasalahan tentang permasalahan Sumber Daya Air (SDA), maka perbaikan pengelolaan SDA tidak bisa hanya ditujukan kepada sistem pengelolaan semata. Perbaikan ini akan berhasil dengan baik apabila dilakukan pula usaha perbaikan terhadap kelembagaan serta hubungan antar lembaga yang berkepentingan dengan pengelolaan SDA (Usman dkk., 2001). Terkait hal tersebut maka

diperlukan adanya kelembagaan pertanian untuk mengelola sistem irigasi secara efektif. Kelembagaan petani yang terdapat dalam sistem pengairan ialah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), yang mempunyai tanggung jawab mengelola jaringan irigasi tersier.

P3A mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian sebagai lembaga yang mempunyai kewenangan dalam pengelolaan irigasi. Berdasarkan Undang-Undang nomormor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah Nomormor 20 Tahun 2006 tentang irigasi, maka kebijakan pengelolaan irigasi akan dilakukan melalui pendekatan pengelolaan irigasi partisipatif. Dengan kebijakan tersebut, pengembangan (pembangunan/rehabilitasi) terhadap irigasi tidak hanya menjadi wewenang dan tanggung jawab dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, tetapi juga merupakan tanggung jawab petani. Oleh karena itu diperlukan adanya partisipasi dari petani atau anggota kelompok untuk mewujudkan dinamika kelompok yang baik. Adanya dinamika kelompok yang baik diharapkan mampu menjalankan kinerja dan tanggung jawab dengan baik.

Partisipasi petani atau P3A dilaksanakan untuk meningkatkan rasa memiliki, rasa tanggung jawab serta meningkatkan kemampuan masyarakat petani atau P3A dalam rangka mewujudkan efisiensi, efektifitas dan keberlanjutan sistem irigasi. Adanya peran aktif atau partisipasi petani P3A dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan dapat menjamin keberlangsungan dan terjaganya kondisi dan fungsi jaringan

irigasi yang telah dibangun. Organisasi P3A merupakan suatu organisasi lokal yang merupakan sarana interaksi antar anggota masyarakat petani sebagai suatu unit sosial yang disebut komunitas petani pemakai air. Komunitas ini memfasilitasi anggotanya berinteraksi saling mendukung dan melembaga dalam suatu organisasi sosial dan sekaligus sebagai wadah yang mewujudkan kepentingan masing-masing anggota menjadi cita-cita bersama pada level komunitas lokal. Organisasi sosial dilengkapi dengan seperangkat norma yang mengatur struktur dan peran. Fungsi organisasi P3A adalah mendorong anggotanya untuk mengatur penggunaan air secara teratur efisien dan efektif. Hal ini dapat dicapai mengingat bahwa organisasi merupakan fitur kehidupan sosial yang terdiri dari jejaring (*networks*), norma (*norms*) kepercayaan (*trust*) yang mampu menggerakkan partisipasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 1995).

Pembangunan dan atau rehabilitasi jaringan irigasi akan berkurang manfaat dan usia fungsionalnya jika tidak dilakukan pemeliharaan dan pengelolaan operasional yang baik, berkesinambungan dan tepat dari semua pihak yang berkepentingan dalam kegiatan pemanfaatan air irigasi. Keterbatasan dana, fasilitas dan petugas operasional dan pengawasan (O&P) yang disediakan oleh pemerintah untuk pengelolaan dan pemeliharaan fungsi jaringan irigasi jika tidak didukung oleh masyarakat akan berpotensi menyebabkan penurunan kondisi jaringan irigasi dan pada tingkat lanjut dapat menyebabkan terganggunya fungsi jaringan

irigasi dalam pendistribusian air irigasi. Salah satu unsur yang dapat dan seyogyanya berperan aktif dalam kegiatan O&P jaringan irigasi adalah masyarakat atau petani pemakai air yang mendapatkan manfaat dari keberadaan jaringan irigasi, yang dikoordinasikan oleh masing-masing Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) bekerja sama dengan Pengamat dari unit pelaksana teknis (UPT) Pengairan setempat.

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah dengan lahan irigasi yang cukup banyak di Provinsi Sulawesi Selatan, hal tersebut sesuai dengan data pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bone, dimana pada data tersebut disajikan mengenai daerah irigasi pada wilayah Kabupaten Bone yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Daerah Irigasi Kabupaten Bone, 2018.

No	Nama atau Lokasi		Bangunan	Keterangan
	Daerah Irigasi (D.I)	Kec/Keluarahan (Desa)		
1.	D.I Palakka	T.R Barat, Tanette Riattang, T.R Barat, Awangpone, Cina, Sibulue	Bendung	Sudah Terdaftar
2.	D.I Pattiro	Barebbo, Cina, Sibulue	Bendung	Sudah Terdaftar
3.	D.I Sanrego	Kahu, Libureng, Patimpeng	Bendung	Sudah Terdaftar
4.	D.I Ponre-Ponre	Libureng, Kahu	Bendungan	Sudah Terdaftar
5.	D.I Unyi	Dua Boccoe	Bendung	Sudah Terdaftar
6.	D.I Jaling	Awangpone	Bendung	
7.	D.I Salomekko	Salomekko, Tonra	Bendungan	Sudah Terdaftar
8.	D.I Selli Coppobulu	Bengo	Bendung	Sudah Terdaftar
9.	D.I Lanca	Tellu Siattingnge	Bendung	Sudah Terdaftar
10.	D.I Bengo	Bengo	Bendung	Sudah Terdaftar
11.	D.I Waru-Waru	Mare	Bendung	Sudah Terdaftar

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bone, 2018.

Tabel 1 menunjukkan bahwa di Kabupaten memiliki irigasi yang telah tersebar diberbagai daerah yaitu sebanyak 11 daerah irigasi yang mengairi beberapa kecamatan/kelurahan dan atau desa yang terdiri dengan bangunan utama berupa bendung atau bendungan. Secara keseluruhan daerah irigasi pada wilayah kabupaten Bone tersebut merupakan daerah irigasi yang sudah terdaftar.

Tabel 2. Luas Lahan Sawah Pertanian Menurut Penggunaannya di Kabupaten Bone Tahun 2018.

No.	Kecamatan	Luas Lahan		Jumlah
		Irigasi	Tadah Hujan	
1.	Bontocani	1.158	1.537	2.695
2.	Kahu	4.968	3.152	8.120
3.	Kajuara	413	3.173	3.585
4.	Salomekko	1.072	2.891	3.963
5.	Patimpeng	255	3.827	4.082
6.	Tonra	675	1.751	2.426
7.	Libureng	3.888	6.128	10.016
8.	Mare	1.833	3.044	4.877
9.	Sibulue	2.075	3.466	5.541
10.	Barebbo	3.787	1.461	5.248
11.	Cina	2.253	1.419	3.672
12.	Ponre	949	1.752	2.701
13.	Lappa Riaja	2.069	3.540	5.609
14.	Bengo	3.060	4.088	7.148
15.	Lamuru	1.698	644	2.342
16.	Tellu Limpoe	472	1.633	2.105
17.	Ulaweng	305	591	896
18.	Amali	326	812	1.138
19.	Palakka	587	2.067	2.654
20.	Awangpone	2.130	3.492	5.622
21.	Tellu Siattinge	1.289	3.117	4.406
22.	Cenrana	125	2.600	3.814
23.	Dua Boccoe	4.277	1.858	2.725
24.	Ajangale	1.797	4.337	6.134
25.	Tanete Riattang	1.002	208	1.210
26.	T.Riattang Barat	1.002	208	1.640
27.	T.Riattang Timur	1.021	1.129	2.150
JUMLAH		43.509	65.331	998.93

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bone, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 2, Kecamatan Barebbo adalah salah satu daerah dengan lahan irigasi yang cukup luas yaitu 3.787 Ha. Meskipun masih terdapat lahan yang mengandalkan sistem tadah hujan sebanyak 1.461 Ha. Adanya penyediaan saluran irigasi oleh pemerintah merupakan salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan produktivitas pangan untuk menjaga keberlanjutan ketahanan pangan. Namun faktanya pelaksanaan program irigasi tersebut belum berjalan dengan efektif karena masih terdapat petani yang menerapkan sistem tadah hujan pada lahan yang digarapnya. Dalam hal ini, koordinasi antara lembaga lokal pengelola air irigasi merupakan pondasi yang harus dibangun untuk dapat mewujudkan partisipasi anggota P3A dalam pengelolaan jaringan irigasi yang mandiri.

Daerah Irigasi Pattiro, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone telah menjadi salah satu wadah keirigasian dengan di bentuk P3A oleh pemerintah dan disepakati oleh masyarakat. Secara administratif termasuk dalam wilayah pemerintahan dengan luas Daerah Irigasi 382 Ha. Daerah irigasi ini mengalir areal sawah dari hulu hingga hilir. Agar manfaat irigasi dapat dirasakan secara maksimal, maka di butuhkanlah P3A (Perkumpulan petani pemakai air) untuk pengelolaan dan pemeliharaan yang maksimal dengan menggunakan pendekatan pengelolaan partisipasi oleh P3A Pada dasarnya, pendekatan

pengelolaan dan pemeliharaan irigasi partisipatif adalah suatu pendekatan strategis dalam pengelolaan infrastruktur irigasi melalui keikutsertaan petani dalam semua aspek penyelenggaraan irigasi.

Oleh karena itu, penelitian dilakukan terkait dengan masalah dalam operasi dan pemeliharaan di Daerah Irigasi Pattiro, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone. Penelitian dilakukan untuk melihat pengetahuan, sikap, dan partisipasi petani anggota P3A dalam operasi dan pemeliharaan irigasi. Sehingga, pihak pengelola irigasi dan petani P3A dapat membina hubungan dengan lebih baik sehingga mampu memaksimalkan dan mengoptimalkan keberlanjutan irigasi daerah, dan terus menjalankan fungsinya dengan lebih baik serta mampu menjaga ketahanan pangan masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengangkat judul: ***“Pengetahuan, Sikap, dan Partisipasi Petani Anggota P3A dalam Operasi dan Pemeliharaan (O&P) Daerah Irigasi Pattiro, Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan petani anggota P3A Mattulu Tellue, P3A Sipamase-mase, dan P3A Sitaro Ale dalam operasi dan pemeliharaan (O&P) Daerah Irigasi Pattiro di Kecamatan Berebbo, Kabupaten Bone ?

2. Bagaimana sikap petani anggota P3A Mattulu Tellue, P3A Sipamase-mase, dan P3A Sitaro Ale dalam operasi dan pemeliharaan (O&P) Daerah Irigasi Pattiro di Kecamatan Berebbo, Kabupaten Bone ?
3. Bagaimana partisipasi petani anggota P3A Mattulu Tellue, P3A Sipamase-mase, dan P3A Sitaro Ale dalam operasi dan pemeliharaan (O&P) Daerah Irigasi Pattiro di Kecamatan Berebbo, Kabupaten Bone ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk :

1. Menganalisis pengetahuan petani anggota P3A Mattulu Tellue, P3A Sipamase-mase, dan P3A Sitaro Ale dalam operasi dan pemeliharaan (O&P) Daerah Irigasi Pattiro di Kecamatan Berebbo, Kabupaten Bone.
2. Menganalisis sikap petani anggota P3A Mattulu Tellue, P3A Sipamase-mase, dan P3A Sitaro Ale dalam operasi dan pemeliharaan (O&P) Daerah Irigasi Pattiro di Kecamatan Berebbo, Kabupaten Bone.
3. Menganalisis partisipasi petani anggota P3A Mattulu Tellue, P3A Sipamase-mase, dan P3A Sitaro Ale dalam operasi dan pemeliharaan (O&P) Daerah Irigasi Pattiro di Kecamatan Berebbo, Kabupaten Bone.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, informasi atau pengetahuan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan dapat bermanfaat sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menyusun skripsi dengan lebih baik dan benar.

b. Peneliti

Sebagai penerapan ilmu yang diperoleh dalam menghadapi masalah-masalah yang secara nyata terjadi di lapangan dan untuk melatih berfikir secara ilmiah serta menambah wawasan dan pengetahuan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

Benyamin Bloom membagi perilaku manusia menjadi 3 domain sesuai dengan tujuan pendidikan. Bloom menyebutkan 3 ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam perkembangannya, teori bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan yakni pengetahuan, sikap dan praktik/tindakan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terbentuk setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Terdapat beberapa tingkatan dari pengetahuan yakni :

1. Tahu. Tahu diartikan hanya sebagai memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah.
2. Memahami. Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
3. Aplikasi. Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenarnya. Aplikasi dilakukan dalam beberapa hal seperti penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip.
4. Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah. Salah

satu tanda seseorang sudah mencapai tahap ini adalah orang tersebut mampu membedakan, memisahkan, mengelompokkan, atau membuat diagram terhadap suatu objek.

5. Sintesis. Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Secara lebih sederhana sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.
6. Evaluasi. Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap objek tertentu. Penilaian tersebut didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau yang telah ada sebelumnya.

2.2 Sikap

Sikap (attitude) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu (Wawan dan Dewi, 2010). Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Adapun ciri-ciri dari sikap menurut Purwanto (1998) dalam Wawan dan Dewi (2010), yaitu sebagai berikut :

1. Sikap bukan dibawa dari lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
3. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.
4. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
5. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut (Wawan dan Dewi, 2010).

Struktur sikap menurut Aswar (1995) terdiri dari atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu :

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem kontroversial.
2. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Notoatmodjo (2007) membagi sikap dalam berbagai menyatakan tingkatan, sebagai berikut :

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan,, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek.

2.3 Persepsi

Pengertian tentang persepsi dikemukakan oleh Moskowitz dalam Roslinawati (2013), bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Stimulus bisa berasal dari luar diri individu bersangkutan (faktor eksternal) seperti lingkungan fisik, objek persepsi, pengalaman, norma-norma dan lain-lain, dan bisa juga datang dari dalam diri individu bersangkutan yakni segala apa yang ada pada individu bersangkutan (faktor internal) berupa pengetahuan yang dimiliki, cakrawala, kemampuan berpikir, perasaan, keyakinan, keadaan fisiologis dan psikologis yang bersangkutan dan kesemuanya saling berinteraksi dalam melakukan persepsi.

2.4 Partisipasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia partisipasi merupakan perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta, observasi kegiatan dalam riset, berupa pengamatan yang aktif dan turut serta dalam kehidupan lapangan atau objek yang diamati.

Selain itu, menurut Hurneyarger dkk dalam Rahmawaty dkk (2006) partisipasi adalah sebagai keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam suatu kelompok sebagai wahana untuk memberi sumbangsih terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama mereka. Sementara Canter dalam Effendi (2002) menyatakan bahwa

peran serta atau partisipasi merupakan proses komunikasi dua arah yang terus menerus untuk meningkatkan pengertian masyarakat atas suatu proses dimana masalah-masalah dan kebutuhan lingkungan sedang dianalisa oleh badan yang bertanggung jawab. Tujuan peran serta atau partisipasi masyarakat menurut Canter adalah untuk menghasilkan masukan dan persepsi yang berguna dari warga negara dan masyarakat berkepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan lingkungan.

Menurut Isbandi dalam Rivai (2013) partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2006 tentang irigasi disebutkan bahwa "Partisipasi masyarakat petani dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi diwujudkan mulai pemikiran awal, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan dalam pembangunan, peningkatan, operasi, pemeliharaan, dan rehabilitasi".

Mubyarto (dalam Ndaraha, 1987) mendefenisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Partisipasi menimbulkan

harapan diri dan kemampuan pribadi untuk turut serta dalam menentukan keputusan yang menyangkut masyarakat, dengan kata lain partisipasi adalah bentuk memanusiakan manusia.

Partisipasi merupakan cara yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan masyarakat untuk pengelolaan program pembangunan guna memenuhi kebutuhankebutuhan dan rasa memiliki masyarakat terhadap agenda pemerintah, permasyarakatan dan pembangunan.

Dari sudut terminologi partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai suatu cara melakukan interaksi antara dua kelompok, yaitu kelompok yang selama ini tidak diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan (nonelite) dan kelompok yang selama ini melakukan pengambilan keputusan (elite). Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang secara sukarela tanpa dipaksa sebagaimana yang dijelaskan Sastropoetro (Fahrudin, 2001) bahwa partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan.

Menurut Mubyarto (Fahrudin, 2001), partisipasi adalah kesadaran untuk membantu berhasilnya stiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Partisipasi merupakan masukan dalam proses pembangunan dan sekaligus menjadi keluaran atau sasaran dari pelaksanaan pembangunan. Partisipasi merupakan perlibatan seseorang atau beberapa orang dalam

suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan.

Partisipasi juga merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Partisipasi merupakan keterlibatan atau keikutsertaan secara aktif baik mental maupun emosional seseorang atau masyarakat dalam kegiatan-kegiatan atau aktivitas masyarakat dan bekerja secara konstruktif serta bersama-sama dengan mengerahkan semua sumber daya yang dimiliki dan adanya saling pengertian agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang pengertian partisipasi, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat berperan dalam melaksanakan suatu kegiatan dengan mengerahkan segala kemampuan terhadap tujuan kegiatan.

Menurut Tosun (1999), partisipasi masyarakat dibagi dalam tiga tipologi, yaitu :

1. Partisipasi spontan (*spontaneous participation*),

Partisipasi spontan yang artinya partisipasi masyarakat terjadi secara sukarela, tanpa didorong oleh pihak luar. Bentuk ini merupakan bentuk yang ideal dari partisipasi masyarakat. Namun, untuk penjelasan lebih terperinci lagi, jenis partisipasi ini terbagi dalam beberapa dimensi, sebagai berikut :

- a. Partisipasi aktif (*active participation*), dimana dapat terjadi jika masyarakat mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri dan mendapatkan kepuasan. Contohnya adalah ketika masyarakat melakukan perannya secara bebas dan memiliki kehendak bebas untuk mengambil keputusan.
- b. Partisipasi langsung (*direct participation*), dimana adanya interaksi langsung kepada masyarakat untuk mengambil keputusan dan masyarakat secara langsung dapat menyampaikan aspirasinya.
- c. Partisipasi tidak resmi (*informal participation*), adanya interaksi yang terjadi di luar status resmi partisipasi antara pemimpin lokal dan pihak pengembangan masyarakat.
- d. Partisipasi yang asli (*authentic participation*), adanya kesadaran masyarakat untuk menjadi penanggungjawab sepenuhnya atas keputusan yang telah diambil, dimana mengharapkan bagian yang lebih besar dari hasil pengembangan. Biasanya partisipasi ini

menunjukkan keterlibatan masyarakat lokal yang mana mereka bukan hanya membutuhkan perubahan dalam bidang politik nasional, tetapi juga menginginkan sebuah perubahan dalam bidang ekonomi.

2. Partisipasi terdorong (*induced participation*)

Partisipasi terdorong dimana adanya dukungan, perintah dan secara resmi disetujui. Jenis partisipasi ini paling sering ditemui di negara-negara berkembang, dimana pemerintah memiliki peran utama untuk memulai aksi partisipatif melalui strategi-strategi untuk mendorong dan melatih pemimpin lokal agar mengambil peran memimpin, membangun, kerjasama dan mendukung masyarakat. Untuk memberikan pemahaman yang lebih tentang partisipasi ini, maka akan dibagi dalam beberapa bagian, yaitu :

- a. Partisipasi pasif (*passive participation*), terjadi dimana masyarakat hanya terlibat dalam pelaksanaan dan tidak dilibatkan saat pengambilan keputusan.
- b. Partisipasi tidak langsung (*indirect participation*), dimana masyarakat tidak mengalami sendiri dan keputusan yang diambil tidak disampaikan langsung, namun melalui perwakilan lembaga atau kelompok tertentu yang ditunjuk secara umum.
- c. Partisipasi resmi (*formal participation*), dimana sudah terstatus dan disetujui secara resmi, yaitu peraturan dan batasan partisipasinya ditetapkan oleh pemerintah.

d. Partisipasi semu (*pseudo participation*), dimana masyarakat tidak terlibat dalam pengambilan keputusan, tetapi masyarakat terlibat dalam pelaksanaan keputusan yang telah diambil oleh pihak lain.

3. Partisipasi terpaksa (*coercive participation*),

Partisipasi terpaksa merupakan bentuk partisipasi yang paling ekstrim, dimana masyarakat diwajibkan dan dimanipulasi oleh pihak penguasa untuk terlibat dalam pengembangan. Mungkin dalam jangka pendek, ada hasil secara langsung. Namun, dalam jangka panjang, partisipasi ini akan kehilangan dukungan dari masyarakat, tidak menghasilkan bahkan mengikis minat masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas pengembangan.

Menurut Mikkelsen (1999 dalam Suciati, 2010) membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian, yaitu :

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.

5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian beberapa ahli, Goldsmith dan Blustain dalam (Taliziduhu Ndraha. 1987) berkesimpulan bahwa masyarakat tergerak untuk berpartisipasi jika:

1. Partisipasi itu dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan.
2. Partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan.
3. Manfaat yang diperoleh melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat.
4. Dalam partisipasi itu terjamin adanya kontrol yang dilakukan masyarakat. Partisipasi masyarakat ternyata berkurang jika mereka tidak atau kurang berperan dalam pengambilan keputusan.

Dalam partisipasi masyarakat berlaku juga prinsip pertukaran dasar (*basic exchange principles*). Salah seorang pemuka teori pertukaran (*exchange theory*) tersebut, Peter M. Blau berpendapat bahwa, semakin

banyak manfaat yang diduga akan diperoleh suatu pihak dari pihak lain melalui kegiatan tertentu, semakin kuat pihak itu akan terlibat dalam kegiatan itu.

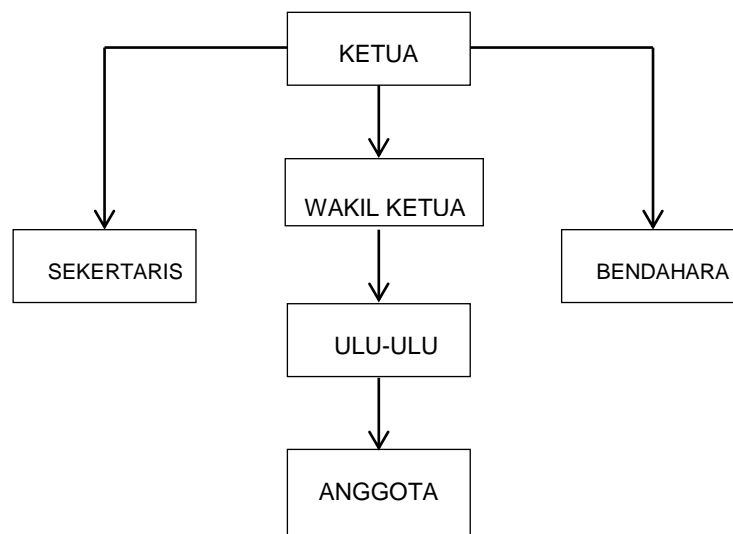
Menurut Ndraha (1990) dalam jurnal administrasi negara tahun 2013 membagi bentuk atau tahap partisipasi menjadi 6 bentuk/tahapan, yaitu:

1. Partisipasi dalam/melalui kontak dengan pihak lain (contact change) sebagai salah satu titik awal perubahan sosial;
2. Partisipasi dalam memerhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (menaati, memenuhi, melaksanakan), mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya;
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan; partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan;
4. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan; dan
5. Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauhmana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.5 Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)

Perkumpulan petani pemakai air (P3A) adalah kelembagaan pengelolaan irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah layanan/petak tersier atau desa yang dibentuk secara demokratis oleh petani pemakai air termasuk lembaga lokal pengelola irigai (Permen PU No. 30 Tahun 2015).

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) merupakan organisasi sosial dari para petani yang tidak bertindak atau bernaung pada golongan atau partai politik, tetapi merupakan organisasi yang bergerak di bidang pertanian, khususnya dalam kegiatan pengelolaan jaringan irigasi. Organisasi ini memiliki struktur dan ketentuan kerja yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekertaris, Bendahara, Ulu-ulu dan Pembantu ulu-ulu serta Anggota petani pemakai air itu sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 (Ambler, 1992).



Gambar 1. Struktur Organisasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Berdasarkan Peraturan Pemerintah

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sebagai suatu organisasi yang bertanggung jawab terhadap peningkatan atau pengelolaan serta pemeliharaan irigasi sampai saluran bendungan untuk daerah irigasi. Dengan adanya tanggungjawab tersebut diharapkan partisipasi petani dalam peningkatan kinerja dan peran serta seluruh anggota P3A, agar dapat diketahui sejauh mana tingkat partisipasi yang dilakukan oleh P3A sebagai suatu organisasi yang berfungsi sebagai lembaga penghubung yang efektif dalam hal ini anatara pemerintah dan petani (Susanto, 1997).

Ada tiga tujuan organisasi P3A yang terdapat di dalam modul tentang Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), yaitu:

1. Organisasi ini bertujuan untuk menampung masalah dan aspirasi petani yang berhubungan dengan air untuk tanaman dan bercocok tanam. Selain itu, organisasi ini juga sebagai wadah bertemunya petani untuk saling bertukar pikiran, curah pendapat serta membuat keputusan-keputusan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi petani, baik yang dapat dipecahkan sendiri oleh petani maupun yang memerlukan bantuan dari luar.
2. Memberikan pelayanan kebutuhan petani terutama dalam memenuhi kebutuhan air irigasi untuk usaha pertaniannya. Perkembangan P3A diharapkan menjadi unit usaha mandiri yang mampu menyediakan sarana produksi pertanian (saprotan) maupun dalam pemasarannya.

3. Menjadi wakil petani dalam melakukan tawar menawar dengan pihak luar (bisa pemerintah, LSM, atau lembaga lain) yang berhubungan dengan kepentingan petani (Departemen Pekerjaan Umum, 2006).

Organisasi petani pemakai air (P3A) bertujuan untuk menampung masalah dan aspirasi petani yang berhubungan dengan air untuk tanaman dan bercocok tanam. Wadah bertemunya petani untuk saling bertukar pikiran, curah pendapat serta membuat keputusan-keputusan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama oleh petani, baik yang dapat dipecahkan sendiri maupun yang memerlukan bantuan dari luar. Memberikan pelayanan kebutuhan petani terutama memenuhi kebutuhan air irigasi untuk usaha pertaniannya. Dalam tahapan perkembangannya organisasi ini diharapkan dapat menjadi suatu unit usaha mandiri yang mampu menyediakan sarana produksi pertanian (saprotran) dan sebagainya maupun dalam upaya pemasaran. Selain itu organisasi ini juga berperan dalam pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi (Suganda Martadipura, 2013).

Sejak tahun 1987 pemerintah telah mecanangkan program penyerahan operasi dan pemeliharaan (O&P). Hal ini dimaksudkan dalam rangka meningkatkan efisiensi irigasi dan mengurangi belanja pemerintah dalam membiayai operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi. Penyerahan Operasi dan Pemeliharaan tersebut ditujukan kepada lembaga pengelolaan air ditingkat petani yaitu Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yang bertujuan untuk;

- a. meningkatkan efisiensi operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi,
- b. mengerahkan pengelolaan irigasi kecil (kurang dari 500 ha) kepada petani, dan
- c. menarik iuran pengelolaan air (IPAIR) dari semua pihak yang memanfaatkan air. Kebijakan irigasi tersebut dirasakan mengalami kegagalan dalam pengelolaan irigasi, maka dengan semangat reformasi dalam berbagai aspek pembangunan, pemerintah Indonesia mengeluarkan maklumat tentang Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI), yang dituangkan dalam Inpres No. 3 Tahun 1999, yang isinya; redefinisi tugas dan tanggungjawab lembaga pengelolaan irigasi, pemberdayaan perkumpulan petani pemakai air, penyerahan kewenangan pengelolaan irigasi kepada P3A, pengaturan kembali pembiayaan pengelolaan irigasi, dan keberlanjutan sistem irigasi (Syamsul dan Dewi, 2004).

Menurut Kartasapoetra (1994) Tugas pokok P3A dapat dijelaskan lebih lanjut secara terperinci menjadi sebagai berikut :

- a. Melakukan pemeliharaan dan perbaikan-perbaikan jaringan pengairan tersier dan pedesaan.
- b. Membuat peraturan dan ketentuan pembagian air pengairan serta pengamanan jaringan-jaringan pengairan agar terhindar dari perusahaan si pembutuh air pengairan yang hanya mementingkan diri sendiri.

- c. Mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dan terjadi diantara para anggota petani pemakai air pengairan didalam pengelolaan air pengairan
- d. Mengumpulkan dan mengurus iuran pembiayaan bagi kegiatan eksploitasi dan pemeliharaan bangunan dan jaringan pengairan dari para anggota petani pemakai air pengairan yang telah mereka sepakati bersama pada musyawarah diantara mereka.
- e. Sebagai bahan masyarakat mewujudkan peran sertanya kepada pemerintah melaksanakan kewajiban-kewajiban pemerintah dalam rangka kegiatan yang menyangkut persoalan-persoalan pengairan dan pertanian.

2.5.1 Tujuan Organisasi P3A

Ada tiga tujuan organisasi P3A yang terdapat di dalam modul tentang Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), yaitu:

1. Organisasi ini bertujuan untuk menampung masalah dan aspirasi petani yang berhubungan dengan air untuk tanaman dan bercocok tanam. Selain itu, organisasi ini juga sebagai wadah bertemunya petani untuk saling bertukar pikiran, curah pendapat serta membuat keputusan-keputusan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi petani, baik yang dapat dipecahkan sendiri oleh petani maupun yang memerlukan bantuan dari luar.
2. Memberikan pelayanan kebutuhan petani terutama dalam memenuhi kebutuhan air irigasi untuk usaha pertaniannya.

Perkembangan P3A diharapkan menjadi unit usaha mandiri yang mampu menyediakan sarana produksi pertanian maupun dalam pemasarannya.

3. Menjadi wakil petani dalam melakukan tawar menawar dengan pihak luar (bisa pemerintah, LSM, atau lembaga lain) yang berhubungan dengan kepentingan petani (Departemen Pekerjaan Umum, 2006).

2.5.2 Karakteristik dan Fungsi P3A

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 79 tahun 2012, secara umum P3A harus mempunyai karakteristik khusus sesuai kondisinya. P3A pada dasarnya adalah organisasi nonformal di pedesaan yang ditumbuh kembangkan “dari, oleh, dan untuk petani” dengan sebagai berikut:

1. Berasaskan gotong-royong.
2. Bersifat sosial ekonomis yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan.
3. Kelembagaan petani yang menjaga lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi wilayah setempat.
4. Saling mengenal, akrab, dan saling percaya di antara sesama anggota.
5. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam pengelolaan jaringan irigasi dan pemberdayaan anggotanya.
6. Memelihara kearifan, pengetahuan, dan teknologi lokal

7. Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.
8. Mempunyai kreativitas dalam menyerap teknologi maupun pengetahuan dari luar yang bisa diterapkan sesuai dengan kearifan, teknologi, dan pengetahuan lokal.

Permentan No. 79 tahun 2012 mengemukakan bahwa peningkatan kapasitas P3A dimaksudkan agar P3A dapat melakukan pengelolaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana irigasi secara partisipatif yang menjadi tanggung jawabnya. P3A berfungsi sebagai wahana belajar bagi petani, wadah kerjasama, modal sosial (*social capital*), pengelola prasarana irigasi dan penyedia jasa lainnya sesuai kondisi wilayah setempat sehingga menjadi P3A yang kuat dan mandiri.

2.6 Irigasi

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2006) Irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Irigasi mempunyai ruang lingkup mulai dari, penyaluran air dari sumber ke daerah pertanian, pembagian dan penjatahan air pada areal pertanian, serta penyalur kelebihan air irigasi secara teratur.

Tujuan irigasi yaitu untuk mencukupi kebutuhan air di musim hujan bagi keperluan pertanian seperti membasahi tanah, merabuk, mengatur suhu tanah, menghindarkan gangguan hama dalam tanah dan

sebagainya. Tanaman yang diberi air irigasi umumnya dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu padi, tebu, palawija seperti jagung, kacang-kacangan, bawang, cabe, dan sebagainya (Mawardi, 2002).

Pemberian air irigasi dari hulu (*upstream*) sampai dengan hilir (*downstream*) memerlukan sarana dan prasarana irigasi yang memadai. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa: bendungan, saluran primer dan sekunder, kotak bagi, bangunan-bangunan ukur, dan saluran tersier serta saluran tingkat usaha tani (TUT). Terganggunya atau rusaknya salah satu bangunan-bangunan irigasi akan mempengaruhi kinerja sistem yang ada, sehingga mengakibatkan efisiensi dan efektifitas irigasi menjadi menurun. Apabila kondisi ini dibiarkan terus dan tidak segera diatasi, maka akan berdampak terhadap penurunan produksi pertanian yang diharapkan, dan berimplikasi negatif terhadap kondisi pendapatan petani dan keadaan sosial, ekonomi disekitar lokasi (Direktorat Pengelolaan Air, 2010).

Menurut Pusposutardjo (2001), pengertian irigasi secara umum, yaitu pemberian air kepada tanah dengan maksud untuk memasok lengas esensial bagi pertumbuhan tanaman. Tujuan umum irigasi kemudian dirinci lebih lanjut, yaitu:

1. Menjamin keberhasilan produksi tanaman dalam menghadapi kekeringan jangka pendek
2. Mendinginkan tanah dan atmosfer sehingga akrab untuk pertumbuhan tanaman

3. Mengurangi bahaya kekeringan
4. Mencuci atau melarutkan garam dalam tanah
5. Mengurangi bahaya pemipaan tanah
6. Melunakkan lapisan olah dan gumpalan tanah
7. Menunda pertunasan dengan cara pendinginan lewat evaporasi.

Tujuan utama irigasi yang disebutkan diatas tentu tidak semuanya berlaku untuk di Indonesia yang sebagian besar wilayahnya terletak di kawasan muson tropis-basah. Sebagai contoh, tujuan irigasi untuk mendinginkan tanah dan atmosfer, serta melarutkan garam dalam tanah yang hanya mungkin diterapkan untuk kasus yang sangat khas (Pusposutardjo, 2001).

Sistem irigasi di Indonesia yang umumnya bergantung kepada cara pengambilan air sungai dan dimaksudkan untuk mengairi persawahan dapat dibedakan menjadi irigasi pedesaan dan irigasi pemerintah. Perbedaan itu berdasarkan pengelolaannya. Sistem irigasi desa bersifat komunal dan tidak menerima bantuan dari Pemerintah Pusat. Pembangunan dan pengelolaan seluruh jaringan irigasi dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat, sedangkan sistem irigasi yang tergantung pada bantuan pemerintah dibagi ke dalam tiga kategori: irigasi teknis, semi teknis, dan sederhana (Mawardi dan Memed, 2002).

Saluran irigasi di daerah irigasi teknis dibedakan menjadi saluran irigasi pembawa dan saluran pembuang. Saluran irigasi pembawa ditinjau dari letaknya dapat dibedakan menjadi saluran garis tinggi dan saluran

garis punggung. Saluran garis tinggi yaitu saluran yang ditempatkan sejurus dengan garis tinggi/kontur dan saluran garis punggung yaitu saluran yang ditempatkan di punggung medan. Ditinjau dari jenis dan fungsi saluran irigasi pembawa dapat dibedakan menjadi saluran primer, sekunder, tersier, dan kuarter.

2.6.1 Jaringan Irigasi

Loebis (1992), mengemukakan bahwa jaringan irigasi adalah satu kesatuan saluran dan bangunan yang diperlukan untuk pengaturan air irigasi, mulai dari penyediaan, pengambilan, pembagian, pemberian dan penggunaannya. Secara hirarki jaringan irigasi dibagi menjadi jaringan utama dan jaringan tersier. Jaringan utama meliputi bangunan, saluran primer dan saluran sekunder. Sedangkan jaringan tersier terdiri dari bangunan dan saluran yang berbeda dalam petak tersier. Suatu kesatuan wilayah yang mendapatkan air dari suatu jaringan irigasi disebut dengan Daerah Irigasi. Jaringan irigasi teknis mempunyai bangunan sadap yang permanen. Bangunan sadap serta bangunan bagi mampu mengatur dan mengukur. Disamping itu terdapat pemisahan antara saluran pemberi dan pembuang. Pengaturan dan pengukuran dilakukan dari bangunan penyadap sampai ke petak tersier. Untuk memudahkan sistem pelayanan irigasi kepada lahan pertanian, disusun suatu organisasi petak yang terdiri petak primer, petak sekunder, petak tersier, petak kuarter yaitu sebagai berikut :

a. Saluran Primer

Saluran irigasi primer adalah bagian dari jaringan irigasi yang terdiri dari bangunan utama, saluran induk, saluran pembuangannya, bangunan bagi, bangunan bagi-sadap dan bangunan pelengkap. Saluran irigasi primer merupakan saluran irigasi utama yang membawa air masuk kedalam saluran sekunder.

b. Saluran Sekunder

Saluran sekunder terdiri dari beberapa saluran tersier yang kesemuanya dilayani oleh satu saluran sekunder. Biasanya saluran sekunder menerima air dari bangunan bagi yang terletak di saluran primer atau sekunder. Batas-batas saluran sekunder pada umumnya terletak pada punggung mengairi daerah di sisi kanan dan kiri saluran tersebut sampai saluran drainase yang membatasinya. Saluran sekunder juga dapat direncanakan sebagai saluran garis tinggi yang mengairi lereng medan yang lebih rendah.

c. Saluran Tersier

Saluran tersier terdiri dari beberapa petak kuarter, petak tersier sebaiknya mempunyai batas-batas yang jelas, misalnya jalan, parit, batas desa dan batas-batas lainnya. Ukuran petak tersier berpengaruh terhadap efisiensi pemberian air. Beberapa faktor lainnya yang berpengaruh dalam penentuan luas petak tersier antara lain jumlah petani. Topografi dan jenis tanaman. Apabila kondisi topografi memungkinkan, petak tersier sebaiknya berbentuk bujur sangkar atau segi empat. Hal ini akan memudahkan

dalam pengaturan tata letak dan pembagian air yang efisien. Petak tersier sebaiknya berbatasan langsung dengan saluran sekunder atau saluran primer. Sedapat mungkin dihindari petak tersier yang terletak tidak secara langsung di sepanjang jaringan saluran irigasi utama, karena akan memerlukan saluran muka tersier yang membatasi petak-petak tersier lainnya.

d. Saluran Kuarter

Saluran kuarter adalah saluran yang membawa air dari boks yang terakhir melalui bangunan sadap tersier.

2.6.2 Pengelolaan Jaringan Irigasi

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.32/PRT/M/2007 menyebutkan bahwa pengelolaan jaringan irigasi adalah kegiatan operasi dan pemeliharaan serta rehabilitasi jaringan irigasi di daerah irigasi.

1. Operasi Jaringan Irigasi

Operasi jaringan irigasi adalah upaya pengaturan air irigasi dan pembuangannya, termasuk kegiatan membuka menutup pintu bangunan irigasi, menyusun rencana tata tanam, menyusun sistem golongan, menyusun rencana pembagian air, mengumpulkan data, memantau, dan mengevaluasi.

a. Membuka dan Menutup Pintu Air Irigasi

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 12/PRT/M/2015 menyatakan bahwa pengoperasian pintu irigasi dilakukan oleh petugas atau mantri atau juru pengairan untuk mengatur debit air sesuai dengan

kebutuhan yang telah ditetapkan. Pembukaan dan penutupan pintu pengambilan akan menyebabkan debit air dapat dialirkan sesuai dengan kebutuhan. Pada saat banjir atau pada saat kandungan endapan di sungai tinggi, pintu pengambilan ditutup. Debit air yang masuk ke saluran dicatat oleh petugas setiap kali terjadi perubahan.

b. Menyusun Rencana Tata Tanam

Rencana tata tanam menggambarkan rencana luas tanam pada suatu daerah irigasi dan diperinci per petak tersier. Ini penting untuk pegangan perkumpulan petani pemakai air (P3A/GP3A/IP3A), untuk mulai kegiatan usaha tani dan menyusun rencana pembagian air. Rencana tata tanam detail didapat dari kerjasama berbagai pihak, dengan melakukan kegiatan-kegiatan sehingga diperoleh jumlah areal tanam keseluruhan dan tanggal pengolahan tanah untuk masa tanam seperti : (a) petani (P3A/GP3A/IP3A) bersama-sama pengamat pengairan dalam menyusun rencana tata tanam detail perpetak tersier dalam satu daerah irigasi beserta luas arealnya, menyusun pola tata tanam dan keperluan tanam lainnya. (b) Dinas yang membidangi irigasi menetapkan rencana tata tanam detail per petak tersier dalam satu daerah irigasi beserta luas arealnya.

c. Menyusun Sistem Golongan

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.32/PRT/M/2007 bahwa sistem golongan direncanakan dengan membagi daerah irigasi dalam 2-3 bagian yang setiap bagian disebut golongan, dan selisih waktu tanam dari masing-masing golongan adalah 10 sampai 15 hari, yang merupakan waktu yang diperlukan untuk melakukan penanaman.

Golongan irigasi dengan cara rotasi merupakan suatu alternatif lain dalam upaya mencapai efisiensi pemanfaatan air irigasi. Jika digunakan sistem rotasi, areal irigasi dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok akan menerima jatah air kira-kira sama dengan debit rencana tapi dalam jangka waktu yang lebih singkat. Selama kelompok lain mendapat air, kelompok lainnya tidak mendapat air. Agar tanaman padi tidak mendapat "stress", maka diatur agar sawah tidak mendapat air paling lama 3 hari. Keuntungan mengubah cara pemberian air secara terus-menerus ke cara giliran ialah kehilangan air akan rendah. Sistem giliran ini dapat diterapkan bukan saja di jaringan tersier, antara saluran subtersier dan kuarter, tetapi juga di jaringan irigasi utama, antara saluran sekunder dan tersier.

d. Menyusun Rencana Pembagian Air

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.32/PRT/M/2007 bahwa rencana pembagian air (RPA) adalah rencana pemberian air pada setiap pintu ukur tersier dan pintu ukur pada bangunan bagi/pengontrol, selama 1 tahun, berdasarkan rencana tata tanam yang telah disepakati

oleh Lembaga Pengelola Irigasi yang berwenang dalam operasi jaringan irigasi yang didasarkan pada penentuan rencana tata tanam dan perhitungan besarnya rencana pembagian air. Di dalam penyusunan rencana pembagian air, Ranting Dinas Pengairan harus mempertimbangkan masukan dari Petani/P3A/GP3A/IP3A mengenai kondisi lapangan (hulu, tengah dan hilir) serta pengalaman yang diperoleh Petani/P3A/GP3A/IP3A. Rencana pembagian air akan memudahkan pelaksanaan pembagian air, terlebih untuk daerah irigasi besar adalah mutlak dan sangat diperlukan. Jika debit sungai tersedia cukup dan petani melaksanakan tanam sesuai rencana (waktu dan luas), maka pemberian air adalah sesuai dengan rencana pembagian air.

Agar operasi jaringan dapat dilaksanakan dengan baik harus tersedia data pendukung antara lain:

1. Peta wilayah kerja pengelolaan irigasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab.
2. Peta daerah irigasi dengan batas daerah irigasi dan plotting saluran induk dan saluran sekunder, bangunan air, lahan irigasi serta pembagian golongan.
3. Skema jaringan irigasi yang menggambarkan saluran induk dan saluran sekunder, bangunan air dan bangunan lainnya yang ada disetiap ruas dan panjang saluran, petak tersier dengan data debit rencana, luas petak, kode golongan yang masing-masing dilengkapi dengan nomenklatur.

2. Pemeliharaan Jaringan Irigasi

Pemeliharaan jaringan irigasi adalah upaya menjaga dan mengamankan jaringan irigasi agar selalu dapat berfungsi dengan baik guna memperlancar pelaksanaan operasi dan mempertahankan kelestariannya melalui kegiatan perawatan, perbaikan, pencegahan dan pengamanan yang harus dilakukan secara terus menerus. Adapun jenis pemeliharaan jaringan irigasi terdiri dari:

a. Pemeliharaan Rutin.

Pemeliharaan rutin merupakan kegiatan perawatan dalam rangka mempertahankan kondisi jaringan irigasi yang dilaksanakan secara terus menerus tanpa ada bagian konstruksi yang diubah atau diganti.

b. Pemeliharaan Berkala

Pemeliharaan berkala merupakan kegiatan perawatan dan perbaikan yang dilaksanakan secara berkala yang direncanakan dan dilaksanakan oleh dinas yang membidangi irigasi dan dapat bekerja sama dengan P3A/ GP3A/ IP3A secara swakelola berdasarkan kemampuan lembaga tersebut dan dapat pula dilaksanakan dengan kontraktual.

c. Perbaikan atau Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah perbaikan darurat dilakukan akibat bencana alam atau kerusakan berat akibat terjadinya kejadian luar biasa (seperti perusakan/ pengebolan tanggul, longsor tebing yang menutup jaringan, tanggul putus dll) dan penanggulangan segera dengan konstruksi tidak permanen agar jaringan irigasi tetap berfungsi.

d. Pencegahan dan Pengamanan Jaringan Irigasi

Pengamanan jaringan irigasi merupakan upaya untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya kerusakan jaringan irigasi yang disebabkan oleh daya rusak air, hewan atau manusia guna mempertahankan fungsi dari jaringan irigasi tersebut.

3. Faktor yang mempengaruhi Operasi dan Pemeliharaan Irigasi

Operasi dan Pemeliharaan irigasi sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku masyarakat setempat serta tingkat pengetahuan dan keterampilan petani. Besarnya kontribusi hasil pertanian terhadap pendapatan petani dan keluarganya, juga berpengaruh pada pemeliharaan sarana pertanian termasuk sarana irigasi. Semakin besar kontribusi hasil pertanian terhadap pendapatan petani maka ketergantungan petani akan hasil pertanian semakin tinggi, dan karenanya perhatian akan lebih banyak diberikan pada upaya untuk tetap terpeliharanya fungsi sarana irigasi. Semakin maju budaya dan semakin tinggi pengetahuan dan keterampilan masyarakat maka jaringan irigasi sebagai salah satu sarana pertanian yang telah tersedia, dapat dimanfaatkan dan berfungsi dengan lebih baik (Ritonga,2013).

2.5.3 Kebijakan Pengelolaan Irigasi

Kebijakan pemerintah dalam pengelola Sumber Daya Air (SDA) yang secara implisit dan eksplisit tertuang dalam peraturan perundang-undangan untuk saat ini harus disesuaikan dengan kondisi

yang ada. Menurut Pasandaran (2005), UU No. 11 tahun 1974 tentang Pengairan pada hakekatnya memberi lingkup yang lebih luas terhadap *Algemeen Water Reglement* (AWR) dan memberi kewenangan kepada Pemerintah dalam berbagai dimensi pembangunan dan pengelolaan dibidang pengairan termasuk didalamnya irigasi, pengendalian banjir, pengembangan air tanah, dan pengusahaan air untuk berbagai keperluan dan memberikan landasan hukum pada pelaksanaan berbagai program pembangunan yang sedang berjalan termasuk didalamnya perbaikan dan perluasan irigasi memberikan sumbangan yang besar bagi pencapaian swasembada beras pada tahun 1984 bersama-sama dengan teknologi pertanian, dan kebijakan insentif harga yang memadai.

Sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah, proses desentralisasi dan penyerahan kewenangan lembaga pengelola yang yang harus terus dilaksanakan termasuk di dalamnya mekanisme dan penyaluran pendanaan yang memberikan ruang partisipasi dan otonomi yang lebih luas kepada pemerintah daerah dan masyarakat petani pemakai air. Dalam hal pengelolaan irigasi, telah dikeluarkan kebijakan pembaharuan kebijakan pengelolaan irigasi (PKPI) yang dicanangkan oleh presiden dan dituangkan dalam impres No.3 tahun 1999 tanggal 26 April 1999. Pembaharuan tersebut terdiri dari 5 (lima) agenda, yaitu :

1. Pengaturan kembali tugas dan tanggung jawab lembaga pengelola irigasi.
2. Pemberdayaan masyarakat petani pemakai air.
3. Penyerahan pengelolaan irigasi kepada perkumpulan petani pemakai air (P3A).
4. Penggalan sumber pendapatan untuk membiayai operasi dan pemeliharaan, rehabilitasi dan pembangunan.
5. Pencegahan alih fungsi lahan, sehingga jaringan irigasi dapat terjaga.

Perbaikan jaringan irigasi merupakan kegiatan guna mengembalikan atau meningkatkan fungsi dan pelayanan irigasi seperti semula sehingga menambah luas areal tanam atau meningkatkan intensitas pertanaman (IP).

Tujuannya antara lain (1) Meningkatkan kinerja jaringan irigasi tersier sehingga dapat meningkatkan fungsi layanan irigasi. (2) Meningkatkan produksi padi melalui penambahan luas areal tanam dan/atau layanan jaringan irigasi. (3) Meningkatkan partisipasi petani dalam pengelolaan jaringan irigasi.

Sasarannya adalah (1) Terehabilitasi dan atau meningkatnya fungsi jaringan irigasi tersier di 27 (dua puluh tujuh) provinsi seluas 469.532 hektar. (2) Meningkatnya produksi padi melalui penambahan intensitas pertanaman (IP). (3) Meningkatnya partisipasi petani terhadap pelaksanaan kegiatan rehabilitasi jaringan irigasi (Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian, 2016).

2.5 Kerangka Pemikiran

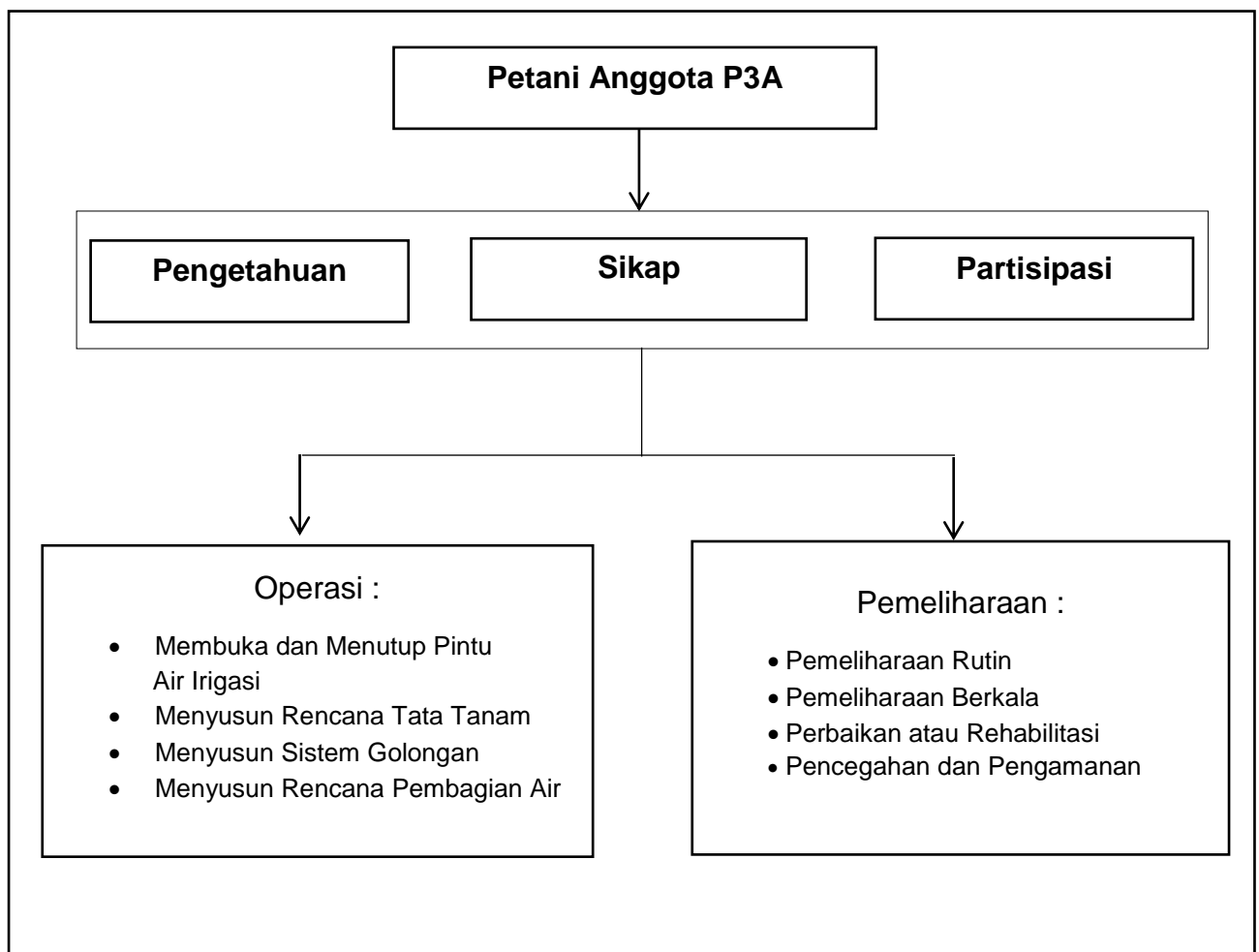
Pembangunan pertanian khususnya komoditas tanaman padi memiliki tujuan dalam meningkatkan produksi, meningkatkan volume dan mencapai swasembada beras, mengurangi ketergantungan impor dan meningkatkan kesejahteraan para petani. Dalam rangka upaya khusus meningkatkan produksi padi, salah satu program yang dilakukan pemerintah yaitu kebijakan merehabilitasi jaringan irigasi yang merupakan faktor penting dalam proses usahatani yang berdampak langsung terhadap kuantitas dan kualitas tanaman khususnya tanaman padi.

P3A adalah singkatan dari Perkumpulan Petani Pemakai Air yang merupakan salah satu wadah organisasi petani, dimana anggotanya terdiri dari petani pemakai air yang memiliki lahan usahatani.

Operasi jaringan irigasi adalah upaya pengaturan air irigasi dan pembuangannya meliputi kegiatan membuka menutup pintu bangunan irigasi, menyusun rencana tata tanam, menyusun sistem golongan, menyusun rencana pembagian air.

Pemeliharaan jaringan irigasi adalah upaya menjaga dan mengamankan jaringan irigasi agar selalu dapat berfungsi dengan baik guna memperlancar pelaksanaan operasi dan mempertahankan kelestariannya melalui kegiatan perawatan, perbaikan, pencegahan dan pengamanan yang harus dilakukan secara terus menerus.

Untuk mengetahui secara lebih jelas dan menentukan arah persoalan dalam penelitian agar sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan sebuah model kerangka pemikiran seperti terlihat pada Gambar 1:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Irigasi Pattiro, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa memiliki lahan irigasi yang luas sebesar 3.787 Ha, mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, telah terbentuk Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A, dan memiliki akses cukup mudah ke lokasi tersebut. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan pada bulan Mei sampai Juli 2018.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dengan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan adanya. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik. Pendekatan ini menggunakan metode bilangan untuk mendeskripsikan hasil suatu objek atau variable di mana bilangan

menjadi bagian dari pengukuran, sehingga penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi dalam bentuk angka-angka yang bermakna (Sudjana, 2004).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut :

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perseorangan langsung dari objeknya (Suliyanto, 2005). Data primer diperoleh melalui hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian, wawancara dan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Data primer dalam penelitian ini meliputi karakteristik petani anggota P3A seperti nama petani, umur, jenis kelamin, pendidikan formal, pekerjaan pokok dan sampingan, serta data-data yang menyangkut kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi diantaranya data pengetahuan, sikap dan partisipasi.
2. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi pemerintah serta pihak lain yang terkait, seperti Dinas Pertanian Kabupaten Bone, Kantor Kecamatan Barebbo, Sekretariat P3A, Kantor Desa, Ranting Dinas PU pengairan, dan instansi-instansi lain yang terikat dengan

penelitian ini. Disamping itu dikumpulkan pula informasi dari media informasi lainnya, seperti buku dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei. Survei adalah metode penelitian dengan menggunakan beberapa instrument pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden atau sampel yang dianggap mewakili populasi tertentu. Menurut Hadi dalam Metry (2015) instrument-instrumen yang dimaksud tersebut dan digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab dengan melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan hadapan) dengan responden. Maksud dari *interview* ini adalah untuk mendapatkan data informasi dengan mengajukan beberapa daftar pertanyaan kepada beberapa responden di lokasi penelitian untuk mengungkap fakta yang terjadi di kelompok petani anggota P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) dengan menggunakan pedoman berupa angket/kuisisioner penelitian.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan alat yang digunakan dalam bentuk pertanyaan tertulis pada saat wawancara yang diberikan kepada responden yang berfungsi sebagai komponen utama dalam memperoleh data yang sesuai dengan keperluan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Menurut Hamidi dalam (Kusumadewi, 2010), metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2009), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

3.4 Populasi dan Penentuan Sampel

Menurut Silalahi (2009), populasi ialah keseluruhan dari objek yang akan dianalisis karakteristiknya. Sedangkan sampel ialah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi penelitian.

Tabel 3. Data Kelompok P3A Daerah Irigasi Pattiro, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone

No.	Nama Kelompok	Desa	Jumlah Anggota	P3A
1.	Mattulu Tellue	Samaelo	135	Hulu
2.	Pada Elo	Melle	67	Tengah
3.	Sipamase-Mase	Apala	123	Tengah
4.	Sitaro Ale	Carowali	104	Hilir
Jumlah			429	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 3 bahwa, di Kecamatan Barebbo terdapat empat kelompok P3A yang terbagi dalam hulu, tengah dan hilir yang berada pada desa yang berbeda-beda. Adapun jumlah keseluruhan anggota P3A yaitu sebanyak 429 orang anggota yang terdiri dari empat kelompok yaitu P3A Mattulu Tellue berjumlah 135 orang, P3A Pada Elo sebanyak 67 orang, P3A Sipamase-Mase berjumlah 123 orang, dan P3A Sitaro Ale sebanyak 104 orang.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional sampling*. Menurut Sugiyono (2003), *proportional sampling* adalah pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam populasi penelitian. Arikunto (2010), menyatakan bahwa apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dengan demikian, peneliti dalam penelitian ini mengambil sampel sebanyak 25%.

Tabel 4. Kelompok P3A yang Menjadi Sampel Penelitian di Daerah Irigasi Pattiro, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone.

No.	Nama Kelompok	Desa	Jumlah Anggota	Sampel	P3A
1.	Mattulu Tellue	Samaelo	135	33	Hulu
3.	Sipamase-Mase	Apala	123	30	Tengah
4.	Sitaro Ale	Carowali	104	25	Hilir
Jumlah				88	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa, kelompok P3A yang menjadi sampel penelitian pada Daerah Irigasi Pattiro Kecamatan Berebbo terdiri dari tiga kelompok P3A yaitu kelompok Mattulu Tellue yang berada pada bagian hulu dengan sampel sebanyak 33 petani anggota P3A, kelompok P3A Sipamase yang berada pada bagian tengah sebanyak 30 sampel, dan P3A Sitaro Ale sebanyak 25 sampel. Sehingga total sampel yang diperoleh peneliti yaitu sebanyak 88 orang petani anggota P3A.

3.5 Analisis Data

Untuk tujuan penelitian pertama menganalisis pengetahuan petani kelompok P3A dalam operasi dan pemeliharaan irigasi. Variable ini menggunakan *skala Guttman*, skala yang bersifat tegas seperti jawaban pertanyaan benar salah. Pengukurannya dilakukan dengan menggunakan 8 pertanyaan dengan pilihan berganda (4 pertanyaan untuk kegiatan operasi dan 4 pertanyaan untuk kegiatan pemeliharaan). Setiap jawaban yang benar diberikan nilai "1" dan jawaban yang salah diberikan nilai "0" (Palaijan *et al.* 2006).

Untuk menghitung nilai digunakan rumus :
$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Menurut Arikunto (2013), hasil ukur pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori sebagai berikut :

Baik : jika jawaban benar lebih dari 76% - 100%

(menjawab 4 soal dengan benar)

Cukup : jika jawaban benar 56% - 75%

(menjawab 3 soal dengan benar)

Kurang : jika jawaban benar < 56%

(menjawab 1-2 soal dengan benar)

Untuk tujuan penelitian kedua menganalisis sikap petani kelompok P3A dalam operasi dan pemeliharaan irigasi. Variable ini menggunakan skala ordinal. Pengukurannya dilakukan dengan menggunakan skala likert berupa 8 pertanyaan (4 pertanyaan untuk kegiatan operasi dan 4 pertanyaan untuk kegiatan pemeliharaan). Menurut Sugiono (2012) menjelaskan bahwa skala likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Penentuan Skor Jawaban

Skala Jawaban	Nilai
Setuju	3
Ragu-Ragu	2
Tidak Setuju	1

2. Skor Ideal

Skor Kriteria : Nilai Skala x Jumlah Responden

Maka :

a. **P3A Mattulu Tellue**

Rumus	Skala
$3 \times 33 = 99$	S
$2 \times 33 = 66$	RR
$1 \times 33 = 33$	TS

b. **P3A Sipamase-Mase**

Rumus	Skala
$3 \times 30 = 90$	S
$2 \times 30 = 60$	RR
$1 \times 30 = 30$	TS

c. **P3A Sitaro Ale**

Rumus	Skala
$3 \times 25 = 75$	S
$2 \times 25 = 50$	RR
$1 \times 25 = 25$	TS

3. **Rating Scale (Interval)**

a. **P3A Mattulu Tellue**

Nilai Jawaban	Skala
67-99	S
34-66	RR
0-33	TS

b. **P3A Sipamase-Mase**

Nilai Jawaban	Skala
61-90	S
31- 60	RR
0-30	TS

c. **P3A Sitaro Ale**

Nilai Jawaban	Skala
51-75	S
26- 50	RR
0-25	TS

4. Persentase Persetujuan

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p : Persentase

f : Frekuensi dari setiap jawaban angket

n : Jumlah skor ideal

100 : Bilangan tetap

Untuk rumusan masalah ketiga mengenai partisipasi petani kelompok P3A dianalisis dengan menggunakan sistem skoring, yaitu memberikan skor pada setiap item pertanyaan yang menyatakan partisipasi petani anggota P3A dalam operasi dan pemeliharaan irigasi, nilai skor terdiri atas 3 tingkatan sebagai berikut :

Skor 3 : untuk responden yang aktif dalam kegiatan P3A

Skor 2 : untuk responden yang cukup aktif dalam kegiatan P3A

Skor 1 : untuk responden yang kurang aktif dalam kegiatan P3A

Untuk memperoleh standar tinggi rendahnya tingkat partisipasi pada tahap operasi dan pemeliharaan saluran irigasi maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{dMax - dMin}{n}$$

Keterangan : dMax = nilai maksimum

dMin = nilai minimum

n = banyaknya kategori

$$I = \frac{dMax-dMin}{n}$$

$$= \frac{12-4}{3} = \frac{8}{3}$$

$$= 2,66$$

1. Digolongkan dalam kategori rendah, apabila

$$\text{nilai} < I + dMin$$

$$= 2,66 + 4$$

$$= 6,66$$

2. Digolongkan dalam kategori sedang, apabila

$$I + dMin < \text{nilai} < dMax - I$$

$$= 2,66 + 4 < \text{nilai} > 12 - 2,66$$

$$= 6,66 < \text{nilai} > 9,34$$

3. Digolongkan dalam kategori tinggi, apabila

$$\text{nilai} > dMax - I$$

$$= 12 - 2,66$$

$$= 9,34$$

Berdasarkan rumus di atas maka diperoleh standar untuk menentukan tingkat partisipasi dalam operasi dan pemeliharaan saluran irigasi, yaitu:

Rendah : nilai <6,66

Sedang : 6.66 < nilai > 9,34

Tinggi : nilai > 9,34

Pada penelitian ini rata-rata skor digunakan untuk menghitung total skor responden, skor tersebut dapat digunakan untuk pengambilan kesimpulan mengenai partisipasi petani anggota P3A dalam operasi dan pemeliharaan irigasi dengan kriteria rendah, sedang, dan tinggi.

3.6 Konsep Operasional

Konsep operasional mencakup pengertian-pengertian atau batasan-batasan yang digunakan untuk memperjelas lingkup penelitian dan memudahkan dalam menganalisa data yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan. Adapun konsep operasional yang dimaksud adalah:

1. P3A adalah singkatan dari Perkumpulan Petani Pemakai Air yang merupakan salah satu wadah organisasi petani, dimana anggotanya terdiri dari petani pemakai air yang memiliki lahan usahatani. Kelompok P3A yang menjadi sampel penelitian yaitu P3A Mattulu Tellue, P3A Sipamase-Mase dan P3A Sitaro Ale. Kelompok P3A ini dipilih berdasarkan letak lahan sawah yang berada di bagian hulu, tengah dan hilir Bendung Pattiro.
2. Irigasi adalah saluran air yang digunakan oleh petani dalam usahatani yang terhimpun dalam perkumpulan petani pemakai air.
3. Pengetahuan merupakan sampai mana tingkat pengetahuan anggota P3A dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi.

4. Sikap petani anggota P3A merupakan dorongan yang berasal dari diri anggota perkumpulan petani pemakai air, dimana kita dapat mengetahui sikap setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju petani anggota P3A terhadap kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi yang dilaksanakan dalam kelompok.
5. Partisipasi anggota P3A dalam operasi dan pemeliharaan saluran irigasi adalah suatu bentuk kegiatan yang merupakan keikutsertaan dan keterlibatan para anggota P3A dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan sistem irigasi.
6. Operasi jaringan irigasi meliputi kegiatan membuka dan menutup pintu air irigasi, menyusun rencana tata tanam, menyusun sistem golongan, dan menyusun rencana pembagian air.
7. Pemeliharaan jaringan irigasi meliputi pemeliharaan rutin dan pemeliharaan berkala, kegiatan perbaikan atau rehabilitasi, dan kegiatan pencegahan dan pengamanan.

Tabel 5. Matrix Pengukuran Variabel Penelitian

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Kriteria	Skala
1.	Pengetahuan petani dalam operasi dan pemeliharaan saluran irigasi				Ordinal
	Operasi	• Membuka dan menutup pintu air irigasi	• Kuesioner dengan 4 pertanyaan pilihan berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Baik : (Jika menjawab 4 soal dengan benar) • Cukup Baik : (Jika menjawab 3 soal dengan benar) • Kurang Baik : (Jika menjawab 1-2 soal dengan benar) 	Benar = 1 Salah = 0
		• Menyusun rencana tata tanam			
		• Menyusun sistem golongan			
		• Menyusun pembagian air			
Pemeliharaan	• Pemeliharaan Rutin	• Kuesioner dengan 4 pertanyaan pilihan berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Baik : (Jika menjawab 4 soal dengan benar) • Cukup Baik : (Jika menjawab 3 soal dengan benar) • Kurang Baik : (Jika menjawab 1-2 soal dengan benar) 	Benar = 1 Salah = 0	
	• Pemeliharaan Berkala				
	• Perbaikan atau Rehabilitasi				
	• Pencegahan dan Pengamanan				
2.	Sikap petani dalam operasi dan pemeliharaan irigasi				Ordinal
	Operasi	• Membuka dan menutup pintu air irigasi	• Kuesioner dengan 4 pertanyaan model skala likert berupa tabel ceklis	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rating Scale</i> : 1. Mattulu Tellue 67-99 = S 34-66 = RR 0-33 = TS 2. Sipamase-Mase 61-90 = S 31-60 = RR 0-30 = TS 3. Sitaro Ale 51-75 = S 26-50 = RR 0-25 = TS 	Setuju : 3 Netral : 2 Tidak Setuju : 1 Setuju : 3 Netral : 2 Tidak Setuju : 1 Setuju : 3 Netral : 2 Tidak Setuju : 1
		• Menyusun rencana tata tanam			
		• Menyusun sistem golongan			
		• Menyusun pembagian air			

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Kriteria	Skala
	Sikap				Ordinal
	Pemeliharaan	• Pemeliharaan Rutin	• Kuesioner dengan 4 pertanyaan model skala likert berupa tabel ceklis	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rating Scale</i> : <ol style="list-style-type: none"> 1. Mattulu Tellue 67-99 = S 34-66 = RR 0-33 = TS 2. Sipamase-Mase 61-90 = S 31-60 = RR 0-30 = TS 3. Sitaro Ale 51-75 = S 26-50 = RR 0-25 = TS 	Setuju : 3 Netral : 2 Tidak Setuju: 1
• Pemeliharaan Berkala					
• Perbaikan atau Rehabilitasi					
• Pencegahan dan Pengamanan					
3.	Partisipasi				Ordinal
	Operasi	• Membuka dan menutup pintu air irigasi	• Keterlibatan dan keikutsertaan petani P3A Hulu, P3A Tengah, dan P3A Hilir pada kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti 3-4 kali kegiatan • Mengikuti 1-2 kali kegiatan • Tidak pernah mengikuti kegiatan 	Skor 3 Skor 2 Skor 1
• Menyusun rencana tata tanam					
• Menyusun sistem golongan					
• Menyusun pembagian air					
	Pemeliharaan	• Pemeliharaan Rutin	• Keterlibatan dan keikutsertaan petani P3A Hulu, P3A Tengah, dan P3A Hilir pada kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti 3-4 kali kegiatan • Mengikuti 1-2 kali kegiatan • Tidak pernah mengikuti kegiatan 	Skor 3 Skor 2 Skor 1
• Pemeliharaan Berkala					
• Perbaikan atau Rehabilitasi					
• Pencegahan dan Pengamanan					

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Administratif

Kecamatan Barebbo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bone yang berjarak 8 km dari ibukota kabupaten dengan luas wilayah 114,21 km² dengan ibukota kecamatan terletak di Kelurahan Apala.

Adapun batas-batas Kecamatan Barebbo sebagai berikut :

- a. Sebelah barat : Kecamatan Palakka dan Kecamatan Ponre
- b. Sebelah Utara : Kecamatan Tanete Riattang
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Sibulue
- d. Sebelah Selatan : Kecamatan Cina

Tabel 6. Daerah Irigasi Menurut Desa atau Kelurahan di Kecamatan Barebbo, 2018.

No.	Nama Kelompok P3A	Nama Saluran	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)
1.	Mattulu Tellue	P.2 Ki	Samaelo	124
2.	Pada Elo	P.2M	Melle	76
3.	Sipamase-Mase	C2.Ki	Apala	80
4.	Sitaro Ale	C2.Ka	Carowali	102
JUMLAH				382

Sumber : Data Kecamatan Barebbo, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa, di Kecamatan Barebbo terdapat 4 daerah irigasi di setiap desa/kelurahan, untuk kelompok P3A Mattulu Tellue memiliki luas lahan 124 Ha, 76 Ha di Kelompok P3A Pada Elo, 80 Ha di Kelompok P3A Sipamase-Mase, dan 102 Ha di kelompok P3A Sitaro Ale.

4.2 Keadaan Demografi

4.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Barebbo dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Kecamatan Barebbo Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018.

No.	Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Cempaniga	219	228	447
2.	Bacu	480	536	1.016
3.	Cingkang	265	270	535
4.	Congko	549	671	1.220
5.	Cinnong	240	273	513
6.	Lampoko	749	850	1.599
7.	Wollangi	319	398	717
8.	Kajaolaliddong	747	847	1.594
9.	Samaelo	752	898	1.650
10.	Parippung	510	616	1.126
11.	Apala	1.320	1.438	2.758
12.	Sugiale	584	693	1.277
13.	Kampuno	927	1.119	2.046
14.	Corawali	1.085	1.194	2.279
15.	Talungeng	588	683	1.271
16.	Barebbo	828	876	1.704
17.	Watu	1.062	1.223	2.285
18.	Kading	1.642	1.901	3.543
JUMLAH		12.866	14.714	27.580

Sumber : Data Statistik Kecamatan Barebbo Dalam Angka 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 7 menunjukkan jumlah penduduk kecamatan Barebbo berdasarkan Kecamatan Barebbo dalam angka 2018 sebanyak 27.580 jiwa, yang terdiri dari 12.866 laki-laki dan 14.714 perempuan serta 7.052 KK dan memiliki struktur penduduk homogen yang didominasi oleh suku Bugis.

4.2.2 Berdasarkan Kelompok Umur

Data jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Barebbo dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kecamatan Barebbo tahun ,2018.

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	1.301	1.214	2.515
2.	5 – 9	1.319	1.311	2.630
3.	10 – 14	1.251	1.256	2.507
4.	15 – 19	1.224	1.230	2.454
5.	20 – 24	1.034	1.094	2.128
6.	25 – 29	952	1.030	1.982
7.	30 – 34	864	1.095	1.959
8.	35 - 39	935	1.041	1.976
9.	40 - 44	846	945	1.791
10.	45 - 49	742	1.003	1.745
11.	50 - 54	584	849	1.433
12.	55 - 59	513	704	1.217
13.	60 - 64	488	670	1.158
14.	65 +	813	1.272	2.085
JUMLAH		12.866	14.714	27.580

Sumber : Data Statistik Kecamatan Barebbo Dalam Angka 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di kecamatan Barebbo berdasarkan umur di dominasi oleh penduduk usia muda. Hal ini terlihat pada Tabel 8 di mana terlihat usia 0-24 tahun jumlahnya lebih besar, dengan tingkat pertumbuhan yang rendah dibandingkan tahun sebelumnya hal ini terlihat jumlah penduduk umur 0-4 tahun lebih kecil dibandingkan umur 5-9 tahun.

4.2.3 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Data tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Barebbo adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Kecamatan Barebbo, Tahun 2018.

No.	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pra Sekolah	1.119	12,0
2.	Tamat SD	3.654	39,2
3.	Tamat SLTP	856	9,1
4.	Tamat SLTA	2.803	30,1
5.	Sarjana	724	7,7
6.	Belum/Tidak Sekolah	154	1,6
Jumlah		9.310	100,00

Sumber: Data Sekunder, setelah diolah 2018.

Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Barebbo bermacam-macam. Data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa penduduk sedang berada pada tingkat pra sekolah yang sedang menempuh pendidikan baik di tingkat SD, SLTP dan SLTA dan Perguruan Tinggi, jumlah penduduk yang menyelesaikan pendidikan pra sekolah sebanyak 1.119 orang atau 12% , pada tingkat SD adalah sebanyak 3.654 orang atau sebesar 39,2%, penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai pada tingkat SLTP adalah sebanyak 856 orang atau 9,1%, dan tingkat SLTA sebanyak 2.803 orang 30,1%, sedangkan penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi adalah sebanyak 724 orang atau 7,7 %, selebihnya adalah penduduk yang belum sekolah dan yang tidak bersekolah sama sekali dengan jumlah sebanyak 154 orang atau 1,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejauh jumlah penduduk yang bersekolah lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak sekolah.

4.2.4 Mata Pencaharian

Tabel 10. Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, Tahun 2018.

No.	Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	PNS/TNI/Polri	198	0,4
2.	Swasta	364	0,7
3.	Wiraswasta	740	1,5
4.	Petani	6.462	13,5
5.	Peternak	51	0,1
6.	Buruh	3.842	8
7.	Lainnya	15.923	57,7
Jumlah		27.580	100,00

Sumber: Data Sekunder, Setelah Diolah 2018.

Mata pencaharian utama warga adalah sebagai PNS, swasta, wiraswasta, petani, peternak dan buruh. Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai PNS terdapat 198 jiwa atau 0,4%, swasta berjumlah 364 jiwa atau 0,7%, wiraswasta berjumlah 740 jiwa atau 1,55%, petani berjumlah 6.462 jiwa atau 13,5%, peternak berjumlah 51 atau 0,1%, buruh 3.842 jiwa atau 8% dan selebihnya yang dikategorikan lain-lain adalah penduduk yang berperan sebagai ibu rumah tangga, pelajar, serta penduduk yang belum serta tidak bekerja (baik anak-anak maupun dewasa) yaitu sebanyak 15.923 orang atau 57,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian masyarakat terbanyak di Kecamatan Barebbo (di luar daripada masyarakat yang tidak bekerja) adalah sebagai petani.

4.2.5 Sarana dan Prasarana Kecamatan Barebbo

Kondisi Sarana dan Prasarana Irigasi di Kecamatan Barebbo secara garis besar adalah sebagai berikut.

Bendung Pattiro di bangun pada tahun 1927 berada di Kecamatan Barebbo yang mengalir sawah dengan kapasitas 56.704 liter/detik. Bendung pattiro memiliki luas areal layanan sebesar 4.944 Ha dengan panjang saluran primer 3.518 meter.

Tabel 11. Data Teknis Wilayah Kerja Irigasi Bendung Pattiro, Kecamatan Barebbo, 2018.

No.	Bangunan	Jumlah (Meter/Buah)
1.	Panjang Saluran Sekunder	2.144
2.	Saluran Pembuang	487
3.	Bangunan Sadap	3
4.	Jembatan	2
5.	Suplesi	1
6.	Sipon	1
7.	Jalan Tani	4.800

Sumber : Data Kecamatan Barebbo,2018.

Data pada Tabel 11 menunjukkan teknis wilayah kerja irigasi Bendung Pattiro Kecamatan Barebbo bahwa irigasi Bendung Pattiro merupakan bangunan irigasi dengan panjang saluran sekunder 2.144 meter yang terdiri dengan 487 saluran pembuang, 3 buah bangunan sadap, 2 buah jembatan, 1 buah suplesi, 1 buah sipon, dan 4.800 meter jalan tani.

4.3 Potensi Kecamatan Barebbo

4.3.1 Pertanian

Luas lahan sawah di kecamatan Barebbo 5.252 ha yang terdiri dari sawah irigasi 3.686,09 ha dan sawah tadah hujan 1.565,91 ha. Sawah dengan irigasi teknis pola tanam yang dilakukan padi-bera-padi, padi-palawija-padi . Sawah dengan irigasi semi teknis pola tanam yang dilakukan padi-bera-padi jika air yang tersedia cukup memadai, jika tidak pola tanam padi-bera-palawija. Sedangkan pada sawah tadah hujan pola tanam yang dilakukan adalah padi-bera-palawija.

4.3.2 Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk di Kecamatan Barebbo sebesar \pm 27.580 jiwa yang tersebar dalam 18 desa/kelurahan, meskipun bukan jumlah yang cukup banyak, Namun hal ini dapat menjadi suatu kekuatan dan tenaga yang potensial bagi masyarakat di Kecamatan Barebbo, apabila dapat dimanfaatkan secara optimal dan diarahkan agar memiliki kemampuan SDM yang dapat membantu proses pembangunan di Kabupaten Bone.

4.3.3 Ekonomi

Hasil tani merupakan sebuah potensi tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Barebbo. Pada umumnya yang diusahakan adalah tanaman pangan berupa padi dan palawija, hasilnya disamping untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga dipasarkan diluar daerah.

Penanaman jenis tanaman perkebunan diusahakan secara perorangan dengan luasan yang terbatas. Jenis tanaman perkebunan yang diusahakan adalah mangga dan palawija. Ini sesuai dengan kondisi wilayah Kecamatan Barebbo yang sebagian merupakan kawasan pemukiman. Potensi peternak sudah cukup baik, terbukti di setiap kepala keluarga/rumah memiliki ternak baik besar maupun kecil, hanya saja pengelolaannya belum dilakukan secara intensif dan masih dikelola oleh masyarakat setempat. Jenis ternak yang diusahakan adalah sapi/lembu, kambing, domba, ayam kampung, ayam potong dan petelur.

4.3.3 Sosial Budaya

Kecamatan Barebbo merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya beragama islam, sehingga kesadaran beragama tentang pelaksanaan syariat dijalankan dengan baik. Keberadaan tokoh agama sebagai tokoh masyarakat mampu membantu masyarakat dalam menyelesaikan barbagai persoalan baik yang berhubungan dengan masalah syariat, maupun kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan masalah proses pembangunan.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Umum Petani Pemakai Air (P3A) Pada Lokasi Penelitian

5.1.1 P3A Mattulu Tellue

Organisasi P3A atau perkumpulan petani pemakai air Mattulu Tellue merupakan salah satu organisasi P3A yang ada di Desa Samaelo, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone. Organisasi P3A Mattulu Tellue ini memiliki jumlah anggota sebanyak 135 orang yang diketuai oleh bapak Lukman. P3A Mattulu Tellue ini mengelola dan memelihara saluran tersier yang ada di Desa Samaelo, dengan nama saluran tersier tersebut ialah P.2 Ki yang memiliki luas sebesar 124 Ha.

5.1.2 P3A Sipamase-Mase

Organisasi P3A atau perkumpulan petani pemakai air Sipamase-Mase merupakan salah satu organisasi P3A yang ada di Desa Apala, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone. Organisasi P3A Sipamase-Mase ini memiliki jumlah anggota sebanyak 123 orang yang diketuai oleh bapak Rusli. P3A Sipamase-Mase ini mengelola dan memelihara saluran tersier yang ada di Desa Apala, dengan nama saluran tersier tersebut ialah P.2.M yang memiliki luas sebesar 80 Ha.

5.1.3 P3A Sitaro Ale

Organisasi P3A atau perkumpulan Petani Pemakai Air Sitaro Ale merupakan salah satu organisasi P3A yang ada di Desa Carowali, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone. Organisasi P3A Sitaro Ale ini

memiliki jumlah anggota sebanyak 104 orang yang diketuai oleh bapak Abdul Rauf. P3A Sitaro Ale ini mengelola dan memelihara saluran tersier yang ada di Desa Carowali, dengan nama saluran tersier tersebut ialah C.2 Ki yang memiliki luas sebesar 102 Ha.

5.2 Identitas Responden

Identitas responden menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Identitas petani P3A sebagai responden untuk melihat pengetahuan, sikap, dan partisipasi petani anggota P3A dalam operasi dan pemeliharaan irigasi Bendung Pattiro, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone meliputi umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, luas lahan usahatani, jarak tempat tinggal dari saluran irigasi, dan letak sawah dari saluran irigasi.

5.2.1 Responden Menurut Tingkat Usia

Secara teoritis faktor usia mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Demikian pula dalam menentukan pilihan, usia akan memberikan pengaruh, semakin tinggi tingkat usia semakin baik karena tingkat kematangan emosi seseorang dalam berfikir. Selanjutnya tingkat usia juga akan memengaruhi seseorang melakukan aktivitas kehidupannya. Karena itu tingkat usia dijadikan indikator dalam menentukan produktif atau tidaknya seseorang. Faktor usia mempengaruhi pola pikir dan standar fisik dalam suatu pekerjaan. Tingkat usia petani anggota P3A dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Responden Menurut Tingkat Usia, di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.

No.	Umur (Tahun)	Kelompok P3A					
		Mattulu Tellue		Sipamase-Mase		Sitara Ale	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 55	26	78,78	21	70	18	72
2.	> 55	7	21,21	9	30	7	28
Jumlah		33	100	30	100	25	100

Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa tingkat umur petani responden di Kecamatan Barebbo secara rata-rata yaitu ≤55 tahun adalah kisaran umur yang dikategorikan sebagai umur produktif. Umur yang produktif merupakan umur ideal untuk bekerja dengan baik, kemampuan fisik yang menunjang juga dapat mempengaruhi kualitas kerja petani sehingga petani lebih mudah menerima inovasi baru dan mampu mengembangkan usahataniya dalam peningkatan ekonomi petani dan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan yang tidak produktif, kemampuan mereka dalam usahatani tidak menunjang dibandingkan dengan yang masih produktif, karena pola pikir yang berbeda dalam hal menerima inovasi untuk menambah wawasan petani itu sendiri.

Menurut Patong dalam Ariska (2015) bahwa pada umumnya petani yang berusia produktif (15-55) mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat sehingga mereka masih mampu untuk bekerja dan terlibat langsung dalam mengelola usahataniya.

5.2.2 Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan dapat menjadi indikator yang berpengaruh bagi responden dalam menyikapi dan berpartisipasi atau bertindak dalam suatu program atau kegiatan. Implikasi hasil uji ini adalah bahwa biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu akan lebih meluangkan ataupun bahkan tidak meluangkan sedikitpun waktunya pada suatu kegiatan tertentu. Mengingat petani responden memiliki pekerjaan sampingan yang bervariasi selain bertani. Adapun jenis pekerjaan dari tiap responden yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Responden Menurut Pekerjaan, di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.

Jenis Pekerjaan	Kelompok P3A					
	Mattulu Tellue		Sipamase-Mase		Sitaro Ale	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani	16	48.48	12	40	10	40
Petani & Pedagang	-	-	5	16.66	5	20
Petani & Tukang Batu	6	18.18	6	20	4	16
Petani & Tukang Kayu	1	3.03	-	-	3	12
Petani & Berkebun	3	9.09	2	6.66	3	12
Petani & Peternak	7	21.21	4	13.33	-	-
Lain-Lain	-	-	1	3.33	-	-
Jumlah	33	100	30	100	25	100

Berdasarkan Tabel 13, mayoritas petani P3A menjadikan kegiatan usaha tani padi sebagai mata pencaharian pokok. Status pekerjaan petani memperlihatkan sejauh mana waktu dan perhatian petani terhadap pekerjaannya. Jika petani menjadikan usaha tani sebagai mata pencaharian pokok, maka seluruh waktu dan perhatiannya akan tertuju pada usaha tani tersebut. Begitupun sebaliknya, jika petani menjadikan usaha tani sebagai mata pencaharian sampingan, waktu dan perhatian

petani tidak akan tercurah maksimal untuk kegiatan pertanian. Hal ini berpengaruh terhadap fokus atau tidaknya pengawasan petani terhadap segala kegiatan pertanian, sehingga akan berimplikasi terhadap produksi padi dan pendapatan yang akan diterima oleh petani P3A.

5.2.3 Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam suatu pembangunan. Latar belakang pendidikan akan mempengaruhi produktifitas seseorang, dimana akan berpengaruh terhadap kemampuan menerima inovasi dan memiliki cara berfikir yang lebih dinamis. Pendidikan formal responden merupakan jenjang sekolah yang telah berhasil ditamatkan oleh responden.

Tingkat pendidikan responden mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan pengambilan keputusan dalam bertindak yang berhubungan dengan kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi. Tingkat pendidikan yang dimaksud berupa tingkat pendidikan formal petani anggota P3A, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Responden Menurut Tingkat Pendidikan, di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.

No.	Tingkat Pendidikan	Kelompok P3A					
		Mattulu Tellue		Sipamase-Mase		Sitaro Ale	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	15	45.45	17	56.66	9	36
2.	SMP	9	27.27	6	20	8	32
3.	SMA	9	27.27	5	16.66	8	32
4.	S1	-	-	2	6.66	-	-
Jumlah		33	100	30	100	25	100

Berdasarkan Tabel 14, pendidikan SD merupakan pendidikan terakhir yang paling banyak dimiliki oleh petani P3A dengan persentase sebesar 45%, 56% dan 36%, sedangkan pendidikan S1 merupakan pendidikan yang paling sedikit dimiliki oleh petani P3A dengan persentase sebesar 6% yang hanya terdapat pada kelompok P3A Sipamase-Mase.

Pola pendidikan yang dijalani oleh petani P3A Mattulu Tellue, P3A Sioamase-Mase dan P3A Sitaro Ale relatif rendah, sehingga banyak dari anggota petani hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat SD saja. Hal ini mengakibatkan tingkat penyerapan teknologi dalam mengembangkan usaha tani petani P3A sangat rendah.

5.2.4 Luas Lahan

Luas lahan usahatani yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi cara-cara berproduksi dan hasil dari produksinya. Kriteria lahan dibagi dalam dua kelompok yaitu sempit dan luas. Luas lahan usahatani menyebabkan petani lebih memungkinkan untuk memaksimalkan tingkat produk sekaligus meningkatkan kualitas produksi usahatannya. Petani yang memiliki lahan sempit akan susah untuk mengusahakan cabang usaha yang bermacam-macam sehingga menyebabkan hasil produksinya pun akan sedikit, begitu pula sebaliknya. Tabel 15 menunjukkan luas lahan yang diusahakan petani anggota P3A sebagai berikut.

Tabel 15. Responden Menurut Luas Lahan, di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.

No	Luas Lahan (Ha)	Kelompok P3A					
		Mattulu Tellue		Sipamase-Mase		Sitiro Ale	
		Frekuensi (Orang)	(%)	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
1.	≤ 0.5	27	81,81	27	70	21	84
2.	> 0.5	6	18,18	3	10	4	16
Jumlah		33	100	30	100	25	100

Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa luas lahan petani anggota P3A di Kecamatan Barebbo secara rata-rata berada pada kategori luas (> 0.50 Ha) dimana luas sawah akan mempengaruhi cara memproduksi dan hasil produksi petani. Jumlah produksi lahan sangat ditentukan oleh ukuran luas lahan usahatani yang tentunya harus didukung oleh penggunaan sarana produksi yang baik pula. Petani yang memiliki lahan yang cukup luas mampu menghasilkan produksi yang lebih banyak dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan sempit.

Menurut Kusuma (2006), Petani yang mempunyai lahan yang luas akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula halnya dengan penerapan adopsi inovasi daripada yang memiliki lahan sempit. Hal ini dikarenakan keefesienan dalam penggunaan sarana produksi.

5.2.5 Jarak Tempat Tinggal Dari Saluran Irigasi

Faktor fisik berupa jarak tempat tinggal dari jaringan irigasi atau tempat kegiatan O&P sangat berpengaruh baik terhadap informasi kegiatan, respon petani dalam menyikapi suatu kegiatan maupun terhadap partisipasi petani dalam melakukan operasi dan pemeliharaan irigasi. Karena semakin jauh jarak tempat tinggal petani dari jaringan irigasi maka semakin kurang informasi dan partisipasi petani begitupun

sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya sarana infrastruktur berupa transportasi yang dapat mengakomodasi masyarakat ke sumber kegiatan. Kriteria jarak tempat tinggal dibagi dalam dua kelompok yaitu jauh dan dekat.

Untuk lebih jelasnya mengenai jarak tempat tinggal dari petani petani anggota P3A dari saluran irigasi dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Responden Menurut Jarak Tempat Tinggal dari Saluran Irigasi, di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.

No.	Jarak Tempat Tinggal (Meter)	Kelompok P3A					
		Mattulu Tellue		Sipamase-Mase		Sitiro Ale	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 2500	33	100	10	33,33	0	0
2.	> 2500	0	0	20	66,66	25	100
Jumlah		33	100	30	100	25	100

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal dari saluran irigasi petani anggota P3A di Kecamatan Barebbo secara rata-rata berada pada kategori jauh (>2500 m). Salah satu kecenderungan berpartisipasi dipengaruhi oleh faktor fisik berupa jarak. Tingkat partisipasi pada jarak yang dimaksud adalah jarak tempat tinggal dari saluran irigasi. Jarak tempat tinggal yang jauh memerlukan sarana serta akomodasi yang lebih untuk sampai ke tempat tujuan. Disamping itu petani juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai ke tempat tujuan yang menyebabkan kurangnya tingkat partisipasi.

Menurut Sumaryanto dalam Asmawati (2009) bahwa semakin jauh jarak tempat tinggal petani dari saluran irigasi maka semakin berkurang tingkat partisipasi petani dan begitu pula sebaliknya.

5.2.6 Letak Sawah dari Saluran Irigasi

Faktor fisik berupa letak sawah dari saluran irigasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam melakukan kegiatan pengelolaan saluran irigasi. Kriteria letak sawah dibagi dalam dua kelompok yaitu jauh dan dekat. Letak sawah petani anggota P3A dari saluran irigasi dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Responden Menurut Letak Sawah dari Saluran Irigasi, di Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.

No.	Letak Sawah (Meter)	Kelompok P3A					
		Mattulu Tellue		Sipamase-Mase		Sitiro Ale	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 2500	33	100	13	43,33	25	100
2.	> 2500	0	0	17	56,66	0	0
Jumlah		33	100	30	100	25	100

Tabel 17 di atas menunjukkan bahwa letak sawah dari saluran irigasi petani anggota P3A di Kecamatan Barebbo secara rata-rata berada pada kategori jauh (≤ 2500 m). Salah satu kecenderungan berpartisipasi dipengaruhi oleh faktor fisik berupa jarak. Tingkat partisipasi pada jarak yang dimaksud adalah letak sawah dari saluran irigasi. Letak sawah yang jauh dari saluran irigasi memerlukan sarana serta akomodasi yang lebih untuk sampai ke tempat tujuan. Disamping itu petani juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai ke tempat tujuan yang menyebabkan kurangnya tingkat partisipasi.

5.3 Pengetahuan Petani Kelompok P3A Dalam Operasi dan Pemeliharaan Irigasi

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menimbulkan rasa percaya diri manusia maupun sikap dan tindakan setiap hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah petani P3A Mattulu Tellue (hulu), P3A Sipamase-Mase (tengah), dan P3A Sitaro Ale (hilir) mampu mengetahui terkait kegiatan operasi jaringan irigasi yang meliputi kegiatan membuka menutup pintu air bangunan irigasi, menyusun rencana tata tanam, menyusun sistem golongan, dan menyusun pembagian air. Adapun pada kegiatan pemeliharaan jaringan irigasi meliputi kegiatan perawatan dalam bentuk kegiatan pemeliharaan rutin dan pemeliharaan berkala, kegiatan perbaikan atau rehabilitasi, serta pencegahan dan pengamanan.

Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa sumber informasi yang diperoleh dari berbagai sumber maka seseorang cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. pengetahuan tentang operasi dan pemeliharaan irigasi yang didapatkan petani P3A berasal dari berbagai sumber seperti penyuluhan, melalui ketua kelompok P3A dan pengurus maupun sesama

anggota kelompok P3A. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Adapun pengetahuan petani kelompok P3A dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi Bendung Pattiro dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Jumlah Petani P3A Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Petani Anggota Pada Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan Daerah Irigasi Pattiro Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018

No.	Kelompok P3A	Pengetahuan Kelompok P3A						Total	
		Baik (76-100)		Cukup (56-75)		Kurang (<56)		N	%
		n	%	n	%	n	%		
1.	Mattulu Tellue								
	- Operasi	19	57,57	9	27,27	5	15,15	33	100
	- Pemeliharaan	13	39,39	15	45,45	5	15,15	33	100
2.	Sipamase-Mase								
	- Operasi	13	39,39	8	26,66	9	30	30	100
	- Pemeliharaan	13	43,33	9	30	8	26,66	30	100
3.	Sitaro Ale								
	- Operasi	12	48	8	32	5	20	25	100
	- Pemeliharaan	12	48	8	32	5	20	25	100

Pengetahuan petani anggota P3A Daerah Irigasi Pattiro dalam operasi dan pemeliharaan irigasi menunjukkan bahwa petani anggota P3A yang berada di daerah hulu relatif memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan dengan petani anggota P3A yang berada di daerah tengah dan hilir. Semakin dekat kelompok P3A dari saluran pengairan maka semakin banyak petani yang memiliki pengetahuan baik, begitu pun sebaliknya semakin jauh kelompok P3A dari saluran pengairan maka semakin sedikit petani yang memiliki pengetahuan baik dalam kelompok terkait dengan kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi.

Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Mattulu Tellue merupakan salah satu organisasi P3A yang terletak di bagian Hulu. Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa petani anggota P3A pada kelompok Mattulu Tellue memiliki pengetahuan yang baik dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi. Pengetahuan yang baik tersebut dapat diperoleh baik dari ketua kelompok P3A, pengurus P3A maupun dari sesama anggota kelompok P3A. Pengetahuan tersebut berupa informasi yang berkaitan dengan kegiatan operasi dan pemeliharaan yang dilakukan dalam kelompok. Dimana kelompok P3A Mattulu Tellue merupakan kelompok yang paling dekat dengan sumber kegiatan dibandingkan dengan kelompok lainnya yang senantiasa hadir dalam setiap rapat atau pertemuan yang diadakan sehingga petani anggota P3A Mattulu Tellue dapat lebih mengetahui setiap agenda atau kegiatan yang hendak dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama dalam kelompok P3A.

Sedangkan, pada Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Sipamase-Mase yang merupakan salah satu organisasi P3A yang terletak di bagian tengah relatif memiliki pengetahuan yang baik terkait dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi. Dimana untuk setiap penetapan kegiatan operasi dan pemeliharaan yang hendak dilakukan dalam kelompok P3A lebih banyak terlibat sehingga dengan adanya keterlibatan petani anggota P3A dalam kelompok dapat memahami dengan baik setiap kegiatan dalam kelompok yang diputuskan melalui musyawarah atau pertemuan rutin sebelum memasuki awal musim tanam.

Namun terdapat beberapa petani yang memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang dibandingkan dengan dua kelompok P3A lainnya, hal tersebut dikarenakan petani dalam kelompok P3A Sipamase-Mase cenderung acuh dalam mengikuti rapat terkait kegiatan operasi dan pemeliharaan.

Selanjutnya pada Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Sitaro Ale yang merupakan salah satu organisasi P3A yang terletak di Hilir, memiliki pengetahuan yang baik terkait dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi hal tersebut dikarenakan oleh kesadaran petani atas letak daerahnya yang jauh dari saluran irigasi. Meskipun terdapat beberapa petani dengan pengetahuan yang cukup. Hal tersebut dipengaruhi dengan adanya faktor jarak yang relatif lebih jauh dibandingkan dengan kelompok lainnya. Karena semakin jauh jarak maka semakin kurang informasi dan kontribusi petani P3A yang disebabkan oleh masih terbatasnya sarana infrastruktur berupa transportasi yang dapat mengakomodasi masyarakat ke sumber kegiatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum pengetahuan petani kelompok P3A dalam operasi dan pemeliharaan irigasi di setiap tahap kegiatan berada dalam kategori pengetahuan yang baik. Menurut para petani anggota P3A bahwa petani yang tidak mengetahui secara rinci terkait kegiatan operasi dan pemeliharaan dalam

kelompok adalah petani yang tidak sempat hadir pada rapat serta kurangnya kontribusi dari petani P3A itu sendiri dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan Daerah Irigasi Pattiro.

5.4. Sikap Petani P3A Dalam Operasi dan Pemeliharaan Irigasi

Persepsi pada dasarnya merupakan suatu proses pengamatan atau pengetahuan mengenai suatu objek. Persepsi petani anggota P3A terhadap kegiatan dalam operasi dan pemeliharaan irigasi merupakan pandangan petani anggota P3A terkait kegiatan yang telah mereka rencanakan dan jalankan.

Sikap adalah bentuk pernyataan seseorang terhadap hal-hal yang ditemuinya, seperti benda, orang ataupun fenomena. Sikap ini membutuhkan stimulus untuk menghasilkan respon. Adapun output sikap ini akan sangat tergantung pada setiap individu, apabila individu tersebut tertarik maka ia akan mendekat dan apabila tidak suka maka ia akan merespon sebaliknya. Sikap merupakan perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung pada suatu objek. Sikap individu pada awalnya digunakan untuk menunjukkan status mental individu. Sikap individu diarahkan pada suatu hal atau objek tertentu yang bersifat tertutup. Sikap dapat menuntun perilaku kita sehingga kita akan bertindak sesuai dengan ekspresikan. Kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku nyata dan perilaku yang mungkin terjadi (Azwar, 2008).

Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, dan tindakan seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitar. Sikap sosial (Secord dan Backman, 1964 dalam Azwar, 2016). Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi antara pola perilaku masing-masing individu sebagai individu masyarakat (Wawan dan Dewi, 2011).

Sikap dalam penelitian ini adalah respon petani P3A Mattulu Tellue (hulu), P3A Sipamase-Mase (tengah), dan P3A Sitaro Ale (hilir) terkait kegiatan operasi jaringan irigasi yang meliputi kegiatan membuka menutup pintu air bangunan irigasi, menyusun rencana tata tanam, menyusun sistem golongan, dan menyusun pembagian air. Adapun pada kegiatan pemeliharaan jaringan irigasi meliputi kegiatan perawatan dalam bentuk kegiatan pemeliharaan rutin dan pemeliharaan berkala, kegiatan perbaikan atau rehabilitasi, serta pencegahan dan pengamanan.

Persepsi dan Sikap Petani Anggota P3A dalam kegiatan operasi dan Pemeliharaan Irigasi Daerah Irigasi Pattiro Kecamatan Barebbo dapat dilihat pada Tabel 19 berikut ini :

Tabel 19. Persepsi dan Sikap Petani Anggota P3A dalam Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan Daerah Irigasi Pattiro Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.

No.	Persepsi Petani Anggota P3A	KELOMPOK P3A DAERAH IRIGASI PATTIRO								
		Mattulu Tellue (Hulu)*			Sipamase-Mase (Tengah)*			Sitaro Ale (Hilir)*		
		Sikap P3A*	Frekuensi (Orang)	Skor	Sikap P3A*	Frekuensi (Orang)	Skor	Sikap P3A*	Frekuensi (Orang)	Skor
OPERASI										
1.	Pintu air dibuka dan ditutup sesuai dengan jadwal yang disepakati	S	29	87	S	25	75	S	18	54
		RR	4	8	RR	2	4	RR	3	6
		TS	0	0	TS	3	3	TS	4	4
2.	Tata tanam ditentukan sesuai dengan ketersediaan air	S	29	87	S	24	72	S	20	60
		RR	3	6	RR	3	6	RR	3	6
		TS	1	1	TS	3	3	TS	2	2
3.	Pembagian air dalam kelompok telah sesuai kebutuhan	S	30	90	S	24	72	S	10	30
		RR	2	4	RR	2	4	RR	5	10
		TS	1	1	TS	4	4	TS	10	10
4.	Pembagian air dalam kelompok telah sesuai dengan kesepakatan	S	25	75	S	10	57	S	10	30
		RR	4	8	RR	7	14	RR	2	4
		TS	4	4	TS	13	13	TS	13	13
PEMELIHARAAN										
1.	Semua anggota bekerja sama dalam pemeliharaan rutin saluran irigasi	S	32	96	S	26	78	S	20	60
		RR	1	2	RR	1	2	RR	3	6
		TS	0	0	TS	3	3	TS	2	2
2.	Semua anggota P3A mengikuti kegiatan pemeliharaan berkala saluran irigasi	S	30	90	S	12	36	S	17	51
		RR	1	2	RR	5	10	RR	1	2
		TS	2	2	TS	13	13	TS	7	7
3.	Kegiatan perbaikan selalu dilakukan ketika terjadi kerusakan pada bangunan irigasi	S	30	90	S	21	63	S	16	48
		RR	2	4	RR	5	10	RR	3	6
		TS	1	1	TS	4	4	TS	6	6
4.	Tindakan pencegahan dan pengamanan dilakukan untuk menjaga keberlanjutan irigasi	S	31	93	S	25	75	S	10	30
		RR	1	2	RR	2	4	RR	5	10
		TS	1	1	TS	3	3	TS	10	10

Keterangan : *Sikap P3A : S (Setuju), RR (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju), * Kelompok P3A : Hulu (30 Orang), Tengah (30 Orang), Hilir (25 Orang)

Dapat dilihat pada Tabel 19 bahwa persepsi petani P3A Mattulu Tellue berada dalam kategori sikap setuju terkait dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi. Hal ini karena dalam setiap kegiatan yang dilakukan kelompok P3A telah memenuhi dan telah sesuai dengan kebutuhan kelompok, dimana setiap kegiatan yang dilakukan merupakan kesepakatan bersama yang ditetapkan pada saat rapat atau pertemuan rutin oleh kelompok P3A.

Sedangkan persepsi petani P3A Sipamase-Mase berada dalam kategori sikap setuju terkait dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi. Meskipun dalam kegiatan pembagian air berada dalam kategori sikap ragu-ragu (dapat dilihat pada lampiran 6). Dimana pembagian air dalam kelompok dilakukan dengan sistem golongan atau rotasi atau terus-menerus yang disesuaikan dengan keadaan debit air.

Menurut petani P3A, mereka tidak bisa memilih golongan mana mereka akan berusaha oleh karena golongan yang ditentukan merujuk pada lokasi dan jarak lahan usahatani masing-masing petani. Hal yang paling penting menurut mereka adalah bagaimana pengawasan pemanfaatan air di golongan I, II dapat terus dilakukan agar tidak terjadi kecurangan-kecurangan yang berakibat pada tidak sampainya aliran air di golongan III. Penentuan golongan di jaringan tersier, bukan hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi disepakati bersama mengingat distribusi air melibatkan banyak pihak yang saling berkompetisi dengan kepentingan yang saling bertabrakan. Berdasarkan pengalaman petugas ulu-ulu air,

dijelaskan bahwa penentuan golongan irigasi di jaringan tersier irigasi memerlukan waktu yang cukup lama hingga dihasilkan satu kesepakatan. Keputusan golongan memerlukan ketegasan dari ketua dan pengurus P3A serta kebesaran hati dari anggota P3A untuk melaksanakan keputusan bersama dan berusaha untuk selalu membangun pandangan *network* antar P3A dan membentuk koordinasi antar golongan irigasi

Pada tahap pemeliharaan irigasi, persepsi petani kelompok P3A Sipamase-mase, pada kegiatan pemeliharaan berkala berada dalam kategori sikap ragu-ragu (dapat dilihat pada lampiran 6) terkait dengan kerja sama dan keterlibatan semua anggota dalam kelompok pada pemeliharaan berkala, dimana pemeliharaan berkala biasanya dilakukan secara spontan apabila terjadi kebocoran pada saluran atau kerusakan lainnya sesuai dengan keadaan saluran irigasi yang membutuhkan sebuah tindakan. Sebagian anggota kelompok senantiasa terlibat dan bekerja sama namun terkadang ada anggota P3A yang tidak menyadari adanya kegiatan pemeliharaan berkala yang telah dilakukan oleh kelompok P3A karena kurangnya waktu dalam mengikuti pemeliharaan saluran secara berkala sehingga tidak sempat terlibat dalam kegiatan pemeliharaan berkala saluran irigasi.

Selanjutnya, pada persepsi petani P3A Sitaro Ale berada dalam kategori sikap setuju terkait dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi. Walaupun dalam kegiatan operasi pada kegiatan menyusun sistem golongan dan menyusun rencana pembagian air, sikap petani pada

Kelompok P3A Sitaro Ale berada dalam kategori ragu-ragu (dapat dilihat pada lampiran 6). Hal tersebut telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan sistem pembagian golongan, selain itu faktor lain yang dirasakan oleh kelompok Sitaro Ale yaitu faktor jarak di mana jarak sawah petani anggota P3A Sitaro Ale relatif jauh dari saluran irigasi. Sehingga ketika penggunaan air di daerah hulu dan tengah tidak ideal menyebabkan lokasi hilir kekurangan air. Karena daerah hulu merupakan daerah awal masuknya air ke saluran tersier, sehingga debit air irigasi yang tersedia disaluran cukup besar dan memicu petani untuk menyadap air secara berlebihan. Sampai ke lokasi tengah jumlah air telah berkurang, sehingga air masuk ke petakan juga tidak sebanyak dilokasi hulu. Sedangkan areal persawahan dilokasi hilir memperoleh sisa air yang sering kali tidak mencukupi kebutuhan air konsumtif tanaman.

Hal ini sesuai dengan pendapat Idran (2015) bahwa adanya anggapan bahwa air irigasi adalah barang publik (*public goods*) menyebabkan masyarakat cenderung kurang efisien dalam menggunakan air. Secara ekonomi, ketidakjelasan tentang hak-hak dalam penggunaan air (*water rights*) dan kewajiban dalam pengelolaan air menyebabkan organisasi sosial pemakai air kurang efektif, dan mekanisme kelembagaan dalam alokasi sumber daya air tidak berfungsi, sehingga menimbulkan inefisiensi penggunaan air.

Rachman (1999) mengungkapkan bahwa beberapa permasalahan yang menjadi kendala dalam pendistribusian air secara adil dan merata adalah jumlah kebutuhan air bertambah tanpa kontrol, terdapat beberapa petakan sawah relatif dari saluran air yang tidak diperhitungkan kebutuhannya, tidak adanya saksi bagi pelaku penyadapan air irigasi secara liar dengan menggunakan pompa, pintu-pintu air irigasi yang mulai rusak dan berfungsi baik, dan produktivitas padi sangat beragam antar hulu dan hilir.

Pada kegiatan pemeliharaan terkait pencegahan dan pengamanan irigasi dalam kelompok P3A Sitaro Ale berada dalam kategori ragu-ragu (dapat dilihat pada lampiran 6) disebabkan karena jarang petani terlibat secara penuh dalam kegiatan pencegahan dan pengamanan yang bertujuan menjaga keberlanjutan irigasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Direktorat Pengelolaan Air (2008) bahwa penurunan fungsi prasarana irigasi tersebut antara lain disebabkan bahwa selama ini anggapan pengembangan irigasi menjadi tanggung jawab pemerintah, sehingga sebagian petani berpendapat bahwa mereka tidak turut bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsi petani kelompok P3A dalam operasi dan pemeliharaan irigasi di berbagai kegiatan berada dalam kategori sikap setuju. Hal ini karena dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok P3A merupakan kesepakatan

bersama yang telah berdasar dengan pertimbangan dan perhitungan dari petugas teknis atau mantri pengairan yang ditetapkan melalui rapat atau pertemuan rutin sebelum memasuki awal musim tanam.

5.5 Partisipasi Petani P3A dalam Operasi dan Pemeliharaan Irigasi

Partisipasi menurut Sastropetro (1995) adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan seseorang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya dalam suatu proses atau alur tahapan kegiatan di mana bentuk partisipasi tersebut dapat berupa tenaga, pikiran atau materil. Sementara itu, Westra (1977) mengemukakan partisipasi adalah penyertaan pikiran dan emosi dari anggota kelompok yang mendorong mereka ikut bertanggung jawab atas kelompok tersebut.

Partisipasi melibatkan lebih banyak mental dan emosi daripada fisik seseorang, sehingga pribadinya diharapkan lebih banyak terlibat dari pada fisiknya sendiri. Partisipasi yang didorong oleh mental dan emosi yang demikian itu, disebut sebagai partisipasi "sukarela". Sedangkan partisipasi dengan paksaan disebut mobilisasi. Partisipasi mendorong orang untuk ikut bertanggung jawab di dalam suatu kegiatan, karena apa yang disumbangkannya adalah atas dasar kesukarelaan sehingga timbul rasa bertanggung jawab kepada organisasi (Deviyanti, 2013).

Dalam pelaksanaan pengelolaan jaringan irigasi sangat diperlukan adanya partisipasi aktif masyarakat pedesaan, yang difasilitasi oleh pemerintah dengan tujuan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Kegiatan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi sampai saat ini

dilaksanakan oleh petugas pengairan bersama petani (P3A). Hal tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan operasi ditingkat jaringan, dimana terlihat pada kegiatan usulan rencana beserta luas areal kepada petugas pengairan hingga petugas pengairan dan instansi terkait lainnya memutuskan rencana tersebut melalui Panitia irigasi yang telah disesuaikan dengan ketersediaan airnya.

Partisipasi petani melalui P3A akan berimplikasi terhadap kemampuan petani untuk selalu memperoleh pengetahuan dalam menangani masalah irigasi dan keirigasian, yang merupakan salah satu sumber daya alam yang harus ditangani secara bersama. Keterlibatan dan partisipasi petani dalam P3A pada akhirnya akan menumbuhkan dan mengembangkan lembaga atau organisasi itu sendiri yang mewadahi kemampuan dan aspirasi petani dalam kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi.

Metode yang digunakan untuk melihat tingkat partisipasi petani dalam operasi dan pemeliharaan irigasi adalah metode skoring yang telah dijelaskan pada operasional variabel, dimana tingkat partisipasi petani dalam kegiatan operasi meliputi kegiatan membuka dan menutup pintu air irigasi, menyusun rencana tata tanam, menyusun sistem golongan, menyusun rencana pembagian air. Adapun dalam kegiatan pemeliharaan irigasi meliputi kegiatan pemeliharaan rutin, pemeliharaan berkala, rehabilitasi atau perbaikan, dan pencegahan dan pengamanan irigasi

yang kemudian diorganisasikan ke masing-masing anggota untuk dilaksanakan sesuai tugas dan tanggungjawabnya disertai pengarahan oleh ketua dan pengurus organisasi dalam kelompok.

5.5.1. Kegiatan Operasi Irigasi Kelompok P3A di Daerah Irigasi Pattiro

Operasi jaringan irigasi adalah upaya pengaturan air irigasi dan pembuangannya, termasuk kegiatan sebagai berikut :

a. Kegiatan Membuka Dan Menutup Pintu Air Irigasi

Kegiatan membuka dan menutup pintu air irigasi yang dilakukan oleh petugas teknis irigasi yang dibantu oleh petani anggota P3A P3A Mattulu Tellue, P3A Sipamase-Mase, dan P3A Sitaro Ale di Daerah Irigasi Pattiro meliputi kegiatan penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan air irigasi dan pembuangan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh kelompok P3A bersama petugas teknis irigasi untuk mengatur pembagian air secara rutin terkait kegiatan membuka dan menutup pintu air irigasi. Sehingga pemanfaatan air irigasi pada tiap kelompok P3A dalam jumlah dan waktu yang tepat sesuai dengan kebutuhan tanaman pada kegiatan produksi usahatani padi dan palawija dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan membuka dan menutup pintu air irigasi dilakukan 1 kali sampai 4 kali dalam satu musim tanam.

b. Menyusun Rencana Tata Tanam

Menyusun rencana kegiatan tata tanam yang dilakukan oleh petani anggota P3A di Daerah Irigasi Pattiro yaitu merencanakan kegiatan tata tanam petani anggota P3A Mattulu Tellue, P3A Sipamase-Mase, dan P3A

Sitaro Ale yang meliputi kegiatan menyusun rencana waktu tanam , rincian rencana luas tanam, jenis tanaman atau jenis komoditi yang akan ditanam (padi, palawija, tebu, dll dalam ha). Kegiatan menyusun rencana pola tanam yang dilakukan oleh kelompok P3A Daerah Irigasi Pattiro bekerja sama dengan dinas yang membidangi irigasi dilakukan 1 kali dalam dalam 1 tahun yang terbagi menjadi 3 kali musim tanam yaitu musim tanam I padi, musim tanam II padi, dan musim tanam III palawija yang ditetapkan pada saat Tudang Sipulung.

c. Menyusun Rencana Sistem Golongan

Kegiatan menyusun sistem golongan di Daerah Irigasi Pattiro dilakukan 1x dalam satu tahun yang meliputi kegiatan penetapan golongan irigasi dengan membagi golongan berdasarkan lokasi dan jarak masing-masing lahan atau hamparan usahatani dengan pintu pengambilan (*intake*) air dari jaringan tersier irigasi yang di bagi ke dalam 3 golongan irigasi yaitu Golongan I yang merupakan kelompok P3A Mattulu Tellue, Golongan II kelompok P3A Sipamase-Mase, dan Golongan III P3A Sitaro Ale. Penentuan golongan didasarkan atas kesepakatan bersama mantri pengairan dan antar petani dalam P3A yang diputuskan melalui pertemuan rutin sebelum memasuki awal musim tanam.

d. Menyusun Rencana Pembagian Air

Menyusun rencana kegiatan pembagian air irigasi yang dilakukan oleh petani anggota P3A di Daerah Irigasi Pattiro yaitu merencanakan kegiatan pembagian air irigasi petani anggota P3A

Mattulu Tellue, P3A Sipamase-Mase, dan P3A Sitaro Ale yang meliputi kegiatan skala prioritas penggunaan air ketika musim kemarau dan musim kekurangan air harus jelas, mengatur golongan irigasi, pencatatan debit air, penetapan pembagian air. Menyusun rencana pembagian air irigasi kelompok P3A di Kecamatan Barebbo ini dilakukan tiap 1 kali dalam satu tahun.

5.5.2 Kegiatan Pemeliharaan Irigasi Kelompok P3A di Irigasi Bendung Pattiro

Pemeliharaan jaringan irigasi adalah upaya menjaga dan mengamankan jaringan irigasi agar selalu dapat berfungsi dengan baik guna memperlancar pelaksanaan operasi dan mempertahankan kelestariannya melalui kegiatan sebagai berikut :

a. Pemeliharaan Rutin

Kegiatan pemeliharaan rutin saluran irigasi yang dilakukan oleh petani anggota P3A di Daerah Irigasi Pattiro ini yaitu kegiatan pemeliharaan tanggul saluran, termasuk menutup lubang-lubang pada tanggul dan saluran yang bocor, membersihkan saluran dari bangunan dari tanaman liar dan semak-semak, pembuangan endapan sedimen di bangunan dan saluran, membersihkan saluran dan bangunan dari sampah dan kotoran, memelihara tanaman lindung di sekitar bangunan dan saluran, memberikan minyak pelumas pada bagian pintu, serta kegiatan pemeliharaan rutin lainnya. Kegiatan pemeliharaan rutin di Kecamatan Barebbo dilakukan 4 kali dalam satu musim tanam.

b. Pemeliharaan Berkala

Kegiatan pemeliharaan rutin saluran irigasi yang dilakukan oleh petani anggota P3A di Daerah Irigasi Pattiro ini meliputi kegiatan perbaikan bendung, (bangunan pengambilan dan bangunan pengatur), perbaikan bangunan ukur dan kelengkapannya, perbaikan saluran pembuangan sedimen dan normalisasi saluran, pengecatan pintu-pintu, perbaikan pintu-pintu irigasi dan *skot balk*, pembuangan tumbuhan pengganggu, pengadaan prasarana dan sarana O&P, serta kegiatan pemeliharaan berkala lainnya. Kegiatan pemeliharaan berkala di Kecamatan Barebbo dilakukan 4 kali dalam satu musim tanam tergantung kerusakan saluran irigasi.

c. Rehabilitasi atau Perbaikan Saluran Irigasi

Kegiatan rehabilitasi saluran irigasi yang dilakukan petani anggota P3A di Kecamatan Barebbo meliputi kegiatan perbaikan yang dilakukan jika terjadi kerusakan agar jaringan irigasi tetap berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya. Sehingga ketika terjadi kerusakan ringan atau berat dapat melaporkan kepada ketua untuk dilakukan perbaikan melalui musyawarah bersama pada kelompok P3A untuk mendapatkan solusi terkait kerusakan saluran irigasi baik dari uang kas P3A, mengajukan proposal bantuan, maupun dari iuran para petani anggota P3A.

Rehabilitasi atau perbaikan saluran irigasi pada Daerah Irigasi Pattiro dilakukan 4 kali dalam satu musim tanam atau secara spontan ketika terjadi kerusakan pada saluran irigasi

d. Pencegahan dan Pengamanan Saluran Irigasi

Kegiatan pencegahan dan pengamanan saluran irigasi yang dilakukan petani anggota P3A di Kecamatan Barebbo meliputi setiap aktivitas yang membahayakan atau merusak jaringan irigasi dilakukan tindakan-tindakan pelarangan atau pembatasan. Selain pelarangan atau pembatasan, dilakukan pula tindakan pencegahan dengan memasang papan larangan, papan peringatan atau perangkat pengamanan guna mencegah tindakan yang membahayakan yang dilakukan 4 kali dalam satu musim tanam atau setiap hari bahkan setiap saat oleh Dinas yang membidangi irigasi bersama anggota atau pengurus P3A/GP3A/IP3A dan Kelompok Pendamping Lapangan (pemerintah) bahkan seluruh masyarakat desa yang bersangkutan.

Tabel 20. Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Pada Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan Daerah Irigasi Pattiro Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, 2018.

No.	Kelompok P3A	Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A*						Total	
		Tinggi (>9,34)		Sedang (6,66-9,34)		Rendah (<6,66)		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1.	Mattulu Tellue								
	- Operasi	16	48,48	9	27,27	8	24,24	33	100
	- Pemeliharaan	24	72,72	7	21,21	2	6,06	33	100
2.	Sipamase-Mase								
	- Operasi	14	46,66	11	36,66	5	16,66	30	100
	- Pemeliharaan	24	80	4	13,33	2	6,66	30	100
3.	Sitaro Ale								
	- Operasi	11	44	9	36	5	20	25	100
	- Pemeliharaan	18	72	4	16	3	12	25	100

*Skor Tingkat Partisipasi :
 Operasi = 4-12
 Pemeliharaan = 4-12

Partisipasi petani dalam kelompok P3A Daerah Irigasi Pattiro dalam operasi dan pemeliharaan irigasi menunjukkan bahwa petani anggota P3A yang berada di daerah hulu dan tengah relatif memiliki partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani anggota P3A yang berada di daerah hilir. Semakin dekat petani anggota P3A dari saluran pengairan maka semakin tinggi tingkat partisipasi dalam kelompok begitu pun sebaliknya semakin jauh petani anggota P3A dari saluran pengairan maka partisipasi petani cenderung lebih rendah terkait dengan kegiatan operasi dan pemeliharaan irigasi. Namun melihat tingginya tingkat partisipasi pada masing-masing kelompok, membuktikan bahwa petani secara sadar telah melakukan perannya sebagai petani anggota P3A yang bertanggung jawab untuk memanfaatkan dan mengelola irigasi dalam kegiatan usahatani. Menurut Kasryno dkk., (1998) partisipasi aktif petani disebabkan adanya dukungan kemampuan sumberdaya manusia yang terlibat dalam organisasi dengan berbagai karakteristik masing-masing.

Dapat dilihat pada tabel 20 bahwa petani anggota P3A pada kelompok Mattulu Tellue memiliki partisipasi yang tergolong tinggi dalam operasi dan pemeliharaan irigasi. Melihat tingginya tingkat partisipasi petani P3A disebabkan karena anggota merasa bertanggungjawab dalam setiap kegiatan yang telah ditetapkan untuk segera dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang disusun sebelumnya disertai dengan koordinasi kepada ketua, pengurus dan anggota kelompok P3A lainnya serta dengan petugas pengairan setempat.

Pada kelompok Sipamase-Mase memiliki partisipasi yang tergolong tinggi. Hal tersebut didasarkan atas dorongan yang kuat untuk menunjukkan eksistensi mereka dalam kelompok P3A sekaligus membuktikan bahwa dengan bersungguh-sungguh dan bertanggungjawab dalam setiap kegiatan yang telah ditetapkan kelompok P3A, tujuan kelompok dapat dicapai secara bersama-sama dan berimbang positif pada hasil produksi usahatani mereka.

Sedangkan pada kelompok Sitaro Ale juga memiliki partisipasi yang tergolong tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya keinginan yang cukup tinggi dari petani untuk terlibat dalam setiap kegiatan operasi dan pemeliharaan yang ditetapkan kelompok P3A didasarkan atas pengalaman selama ini bahwa jika sejak awal mereka tidak terlibat maka kebutuhan dan keinginan mereka tidak akan diakomodasi oleh kelompok dan akan berdampak pada hasil produksi yang dicapai. Keuntungan yang mereka rasakan dengan ikut serta disetiap tahapan kegiatan adalah segala informasi tentang ketersediaan air, alokasi air di tiap golongan termasuk jadwal pembagian air, jadwal tanam disepakati untuk memanfaatkan air irigasi menjadi jelas. Selain itu, pengalaman selama ini membuktikan bahwa jika mereka sering terlibat dalam setiap kegiatan, kemungkinan konflik yang muncul saat memanfaatkan air irigasi dan ketika menghadapi masalah di kegiatan usahatani lebih mudah diatasi dibandingkan jika mereka bertahan untuk menyelesaikannya sendiri.

Dengan demikian partisipasi petani anggota P3A yang masih tergolong partisipasi sedang dan rendah dijelaskan oleh petani dengan berbagai alasan oleh karena adanya berbagai halangan. Alasan yang dikemukakan oleh petani sangat beragam antara lain; tidak sempat hadir, ada acara lain di waktu yang bersamaan atau sibuk dengan kegiatan lain. Walau demikian, ketidakhadiran mereka di beberapa kegiatan operasi dan pemeliharaan tidak mempengaruhi keinginan mereka untuk terlibat aktif dalam melaksanakan setiap kegiatan yang telah ditetapkan dalam kelompok, dikarenakan jika ada informasi yang belum sampai pada mereka maka melalui anggota lain mereka dapat saling bertukar informasi penting terkait dengan operasi dan pemeliharaan irigasi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat pengetahuan petani anggota P3A pada kegiatan operasi dan pemeliharaan Daerah Irigasi Pattiro yaitu petani anggota P3A yang berada dibagian hulu memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan petani yang berada dibagian tengah dan bagian hilir.
2. Persepsi dan sikap petani anggota P3A pada kegiatan operasi dan pemeliharaan Daerah Irigasi Pattiro yaitu petani anggota P3A yang berada di daerah hulu dan tengah relatif memiliki sikap dalam kategori setuju yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani anggota P3A yang berada di daerah hilir.
3. Partisipasi petani anggota P3A Daerah Irigasi Pattiro pada kegiatan operasi dan pemeliharaan yaitu petani anggota P3A yang berada di daerah hulu dan tengah relatif memiliki partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani anggota P3A yang berada di daerah hilir.

6.2 Saran

Dari hasil pengamatan di lapangan dan hasil studi yang dilakukan, saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Pengurus Kelompok P3A sebaiknya memaksimalkan kehadiran anggotanya dalam setiap rapat atau pertemuan agar anggota dapat mengetahui kegiatan atau program yang akan dijalankan dalam kelompok.
2. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai tingkat partisipasi petani pada kelompok P3A-P3A lainnya di GP3A Irigasi Bendung Pattiro. Hal ini bertujuan agar data yang dianalisis menjadi lebih lengkap dan akurat. Dengan demikian, rekomendasi yang disusun dapat lebih tepat.
3. Pemerintah diharapkan senantiasa peduli terhadap kepentingan para petani, agar peran P3A dan partisipasi petani P3A dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi tersier senantiasa bertumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambler, J.S. dan Helmi., 1991. *Pengembangan Irigasi Kecil dalam Konsteks Wilayah Sungai: Pengalaman Sumatera Barat dan Bali- Irigasi di Indonesia: Strategi dan Pengembangan*. LP3ES, Jakarta.
- Ambler, J. S, 1992. *Irigasi di Indonesia: Dinamika Kelembagaan Petani*. LP3ES, Jakarta
- Arikunto. 2010. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, S. 2008. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- B, Hariana. 2018. *Tingkat Partisipasi Anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Dalam Pemeliharaan Saluran Irigasi Desa Pannyakalang, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Bloom, Benjamin S. 2001. *A Taxonomi for Learning, Teaching and Assessment*. New York: Longman Ltd.
- Budiman. 2013. *Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*, Penerbit Salemba Medika, Jakarta.
- Direktorat Pengelolaan Air Irigasi. 2016. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. *Pedoman Teknis Pengembangan Jaringan Irigasi*. Kementerian Pertanian 2016.
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian. 2015. *Pedoman Kebijakan Pengelolaan Irigasi*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian. 2016. *Pedoman Teknis Pengembangan Jaringan Irigasi*. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian. 2018. *Rehabilitasi Jaringan Irigasi*. Jakarta.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2006. *Modul Pelatihan Instruktur Tata Guna Air dalam Rangka Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)*. Direktorat Jenderal Sumber Daya Air. Jakarta.
- Deviyanti. 2013. *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balik Papan Tengah*. Universitas Mulawarman, Samarinda.

- El. Mubarak. 2009. "Perilaku Petani Pemaka Air (P3A) Rukun Santoso Di Desa Konarom Barat Kecamatan Dumoga Tenggara" Dalam Jurnal ASE. Vol. 11 (2) : 17-25.
- Hadi, Sutrisno, 1192, *Metologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Helmi, 1998. *Ke Arah Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan: Tantangan dan Agenda untuk Penyesuaian Kebijakan dan Birokrasi Air di Masa Depan*. Prosiding Lokakarya, PSI-SDALP UNAND, Padang.
- Kasryno F., Effendi P., dan Hermanto 1998. *Pengelolaan Irigasi dan Sumberdaya Air Berorientasi pada Efisiensi, Pemberdayaan Petani dan Peningkatan Kemampuan Swasta*. Prosiding Lokakarya, PSI-SDALP UNAND, Padang.
- Kodatie, dkk. 2005. *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 498/KPTS/M/2005 Tentang Penguatan Masyarakat Petani Pemakai Air Dalam Operasi Dan Pemeliharaan Irigasi.*
- Loebis, S. 1999. *Mencari Konsep Pendekatan Partisipatif*. Jakarta: LP3ES
- Lipoeto, dkk. 2014. "Hubungan Pengetahuan dengan Sikap di SMA 1 Margahayu" Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Lipu, Sance; Mangitung, Donny; Anasiru, Triyanti; 2015. Model Pengembangan Jaringan Irigasi Airtanah (JIAT) Melalui Partisipasi Aktif P3A Untuk Peningkatan Produksi Pertanian Pangan di Sulawesi Tengah. *Laporan MP3EI*. Universitas Tadulako, Palu.
- Mawardi, Memet, Prof. R. Drs, Dipl.AIT, 2002. *Desain Bangunan Irigasi*, Alfabeta, Bandung.
- Martatiwi, Hemi Wulan. 2017. *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Partisipasi Penduduk dalam Pemanfaatan Program Rehabilitasi Mangrove di Kampung Nelayan Tambak Rejo Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial*. Jakarta.
- Ndraha.1987. *Pengembangan Masyarakat. Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo. 2007. "Perilaku Petani Pemaka Air (P3A) Rukun Santoso Di Desa Konarom Barat Kecamatan Dumoga Tenggara" Dalam Jurnal ASE. Vol. 11 (2) : 17-25.

- Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta. PT. Rineka Cipta. 2007.
- Palaijan S *et al.* 2006. Knowledge, attitude and practices outocomes : evaluating the impact of counseling in hospitalized diabetic patient in India. J Pharmarcol.
- Pasandaran E. dan B. Rachman. 2001. *Sistem Kelembagaan Pengelolaan Air Irigasi dalam Perspektif Otonomi Daerah dan Ketahanan Pangan*. Bogor.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum 12/PRT/M/2015 Tentang eklpoitasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi.*
- Peraturan Menteri Pertanian , No. 79 Tahun 2012 Tentang Karakteristik P3A.*
- Peraturan Pemerintahan Nomor 20 Tahun 2006 Tentang Irigasi.*
- Peraturan Pemerintah RI No. 20 tentang Irigasi.* 2006. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 32/PRT/M/2007 tentang Pedoman Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi. Pemerintah Republik.*
- Prihatman. K., 2000. Sistem Informasi Manajemen Pembangunan di Perdesaan. BAPPENAS, Jakarta.
- Purwanto, 2006. *Hubungan dinamika P3A dengan Tindakan Perbaikan Infrastruktur Irigasi di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi Universitas Sebalas Maret, Surakarta.
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy* 6 (1): 65-78.
- Pusposutarjo. 2001. Rancang Bangun dan sitem Jejaring Irigasi Serta Tagihan Air dalam Kaitannya Dengan Gerakan Hemat Air. Prosiding Seminar Nasional Gerakan heat Air. Kerjasama LEMHANAS, PERHIMPI, PERAGI, dan PERHEPI, Jakarta.
- Rachman, Benny. 1999. *Kebijakan Sistem Kelembagaan Pengelolaan Air Irigasi*. Kasus Provinsi Banten. Analisis Keijakan Pertanian. Volume.7 No.1, Maret 2009.
- Rivai, Andi. 2013. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar*. Skripsi. Universitas Hasanuddin, Makassar.

- Ritonga,D 2013, “*Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kinerja Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi Di Daerah Irigasi Sungai Ular*”, Tesis Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Rosyidi. 2011. Hubungan Antar Dinamika Kelompok P3A Dengan Kinerja P3A Di Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten. Skripsi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sastropoetro, Santoso., 1995. *Partispasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Alumni. Bandung.
- Sarwono. 2001. Teori-Teori Psikologi Sosial. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugianto, A., 1991. *Durability Test of Fly Ash Concrete in Aggressive Environment*. Puslitbang Pemukiman, Departemen PU. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, 1997. *Basis Pemikiran Kearah Pengembangan Kelembagaan Pengelolaan Sumberdaya Air Melalui Pola Kemitraan Antara Pemerintah, Swasta dan Petani*. Prosiding Lokakarya. PSI-SDALP UNAND, Padang.
- Tenriawaru, A. Nixia. 2010. *Pengaruh Partisipasi Petani Anggota P3A Dalam Pengelolaan Irigasi Terhadap Kinerja Irigasi, Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Serta Distribusinya di Irigasi Bila Kalola Sukawesi Selatan*. Disertasi Doktor .Program PascaSarjana, Universitas Padjajaran Bandung, Bandung.
- Usman, dkk. 2001. *Pembangunan Ditra Otonomi Daerah: Edisi Revisi*. LP2KP Pustaka Karya. Jakarta.
- Yuliani, T. 2003. *Kajian Tingkat Partisipasi Dalam Operasi Dan Pemeliharaan Untuk Perkumpulan Petani Pemakai Ari (P3A) Di Daerah Irigasi Boro*. Skripsi. Kabupaten Purworejo. Univeritas Diponegoro Semarang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tentang Sumber Daya Air*. 2004. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta.
- Wawan A dan Dewi M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Muha Medika.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1

KUISIONER PENELITIAN

“PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PARTISIPASI PETANI ANGGOTA P3A AIR DALAM OPERASI DAN PEMELIHARAAN DAERAH IRIGASI PATTIRO KECAMATAN BAREBBO, KABUPATEN BONE”

No. Responden :
Tanggal Wawancara :
A. IDENTITAS RESPONDEN
Nama :
Umur : Tahun
Pekerjaan Utama :
Pekerjaan Sampingan :
Tingkat Pendidikan :
Luas Lahan Usahatani : Ha
Jarak Tempat Tinggal dari Saluran Irigasi : m
Letak Sawah dari Saluran Irigasi : m

B. PENGETAHUAN PERKUMPULAN PEMAKAI AIR DALAM OPERASI DAN PEMELIHARAAN IRIGASI

Pilihlah jawaban yang benar di bawah ini!

KEGIATAN OPERASI IRIGASI

1. Menurut Anda, kapan waktu pintu air irigasi dapat dibuka dan ditutup?
 - a. Pintu air dapat dibuka pada awal musim tanam dan ditutup pada saat panen (1)
 - b. Pintu air dapat dibuka pada saat panen dan ditutup pada awal musim tanam (0)
 - c. Pintu air dibuka pada akhir musim tanam dan ditutup pada awal musim tanam (0)
2. Menurut Anda, berapa kali kegiatan menyusun tata tanam dilakukan dalam kelompok?
 - a. 3 kali dalam satu tahun (0)
 - b. 1 kali dalam satu tahun (1)
 - c. 1 kali dalam satu musim tanam (0)
3. Menurut Anda, berapa banyak golongan air yang ditetapkan dalam kelompok P3A irigasi Bendung Pattiro?
 - a. 5 golongan (0)
 - b. 4 golongan (0)
 - c. 3 golongan (1)

4. Menurut Anda, bagaimana sistem pembagian golongan air yang ditetapkan dalam kelompok?
 - a. Petani P3A memilih golongan sendiri (0)
 - b. Golongan berdasar lokasi dan jarak lahan petani P3A (1)
 - c. Golongan ditetapkan oleh ketua P3A (0)

KEGIATAN PEMELIHARAAN IRIGASI

1. Menurut Anda, kapan kegiatan pemeliharaan rutin dilakukan dalam satu musim tanam?
 - a. Dilakukan 3 kali 1 bulan dalam satu musim tanam (0)
 - b. Dilakukan 2 kali 1 bulan dalam satu musim tanam (0)
 - c. Dilakukan 1 kali 1 bulan dalam satu musim tanam (1)
2. Menurut Anda, kapan kegiatan pemeliharaan berkala dilakukan dalam satu musim tanam?
 - a. Dilakukan 3 kali 1 bulan dalam satu musim tanam (0)
 - b. Dilakukan 2 kali 1 bulan dalam satu musim tanam (0)
 - c. Dilakukan 1 kali 1 bulan dalam satu musim tanam (1)
3. Menurut Anda, bagaimana kondisi irigasi Bendung Pattiro saat ini ?
 - a. Sementara dalam masa perbaikan darurat (1)
 - b. Stabil (0)
 - c. Dilakukan perbaikan setiap tahun (0)
4. Menurut Anda, upaya apa yang dilakukan dalam kelompok terkait pencegahan dan pengamanan irigasi Bending Pattiro?
 - a. Memasang papan larangan dan peringatan guna mencegah tindakan yang membahayakan disekitar bendung (1)
 - b. Tidak ada tindakan pencegahan dan pengamanan yang dilakukan kelompok (0)
 - c. Tindakan pencegahan dan pengamanan dilakukan satu kali dalam satu tahun (0)

C. PERSEPSI SIKAP PETANI PEMAKAI AIR DALAM OPERASI DAN PEMELIHARAAN IRIGASI

Baca pertanyaan dengan benar dan teliti. Beri tanda (√) pada kolom disebelah kanan pernyataan yang sesuai dengan pendapat Anda!

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

RR : Ragu-Ragu

No	PERSEPSI PETANI ANGGOTA P3A	SIKAP		
		S	RR	TS
KEGIATAN OPERASI IRIGASI				
1.	Menurut Anda, apakah pintu air irigasi dibuka atau ditutup sesuai dengan jadwal yang disepakati pada awal musim tanam ?			
2.	Menurut Anda, apakah tata tanam ditentukan sesuai dengan ketersediaan air ?			
3.	Menurut Anda, apakah pembagian air dalam kelompok telah sesuai kebutuhan ?			
4.	Menurut Anda, apakah pembagian air dalam kelompok telah sesuai dengan kesepakatan ?			
KEGIATAN PEMELIHARAAN IRIGASI				
1.	Menurut Anda, apakah semua anggota P3A bekerja sama dalam pemeliharaan rutin saluran irigasi ?			
2.	Menurut Anda, apakah semua anggota P3A mengikuti kegiatan pemeliharaan berkala saluran irigasi ?			
3.	Menurut Anda, apakah kegiatan perbaikan dilakukan ketika terjadi kerusakan pada bangunan saluran irigasi ?			
4.	Menurut Anda, apakah tindakan pencegahan dan pengamanan selalu dilakukan kelompok P3A untuk menjaga keberlanjutan irigasi?			

D. TINGKAT PARTISIPASI PETANI DALAM OPERASI DAN PEMELIHARAAN

IRIGASI

Jawablah pertanyaan dengan benar di bawah ini!

KEGIATAN OPERASI IRIGASI

1. Seberapa sering anda mengikuti kegiatan membuka dan menutup pintu air irigasi?
1 MT= 4 BULAN. (TIAP 1 BULAN 1X PENGOPERASIAN PINTU AIR)

	Skor
a. Mengikuti 3x-4x kegiatan dalam satu musim tanam	3
b. Mengikuti 1x-2x kegiatan dalam satu musim tanam	2
c. Tidak pernah mengikuti kegiatan dalam satu musim tanam	1

2. Seberapa sering anda mengikuti kegiatan menyusun tata tanam dalam kelompok P3A?
1 MT= 4 BULAN. (3 MT 1X MENYUSUN)

	Skor
a. Mengikuti 3x-4x kegiatan dalam satu musim tanam	3
b. Mengikuti 1x-2x kegiatan dalam satu musim tanam	2
c. Tidak pernah mengikuti kegiatan dalam satu musim tanam	1

3. Seberapa sering anda mengikuti kegiatan menyusun golongan irigasi dalam kelompok P3A? **1 MT= 4 BULAN. (3 MT 1X MENYUSUN)**

	Skor
a. Mengikuti 3x-4x kegiatan dalam satu musim tanam	3
b. Mengikuti 1x-2x kegiatan dalam satu musim tanam	2
c. Tidak pernah mengikuti kegiatan dalam satu musim tanam	1

4. Seberapa sering anda mengikuti kegiatan menyusun pembagian air dalam kelompok P3A? **1 MT= 4 BULAN. (3 MT 1X MENYUSUN)**

	Skor
a. Mengikuti 3x-4x pertemuan dalam satu musim tanam	3
b. Mengikuti 1x-2x pertemuan dalam satu musim tanam	2
c. Tidak pernah mengikuti pertemuan dalam satu musim tanam	1

KEGIATAN PEMELIHARAAN IRIGASI

1. Seberapa sering anda mengikuti kegiatan pemeliharaan rutin saluran irigasi ?
1 MT= 4 BULAN. (1X BULAN 1X PEMELIHARAAN)
- | | Skor |
|---|------|
| a. Mengikuti 3x-4x kegiatan dalam satu musim tanam | 3 |
| b. Mengikuti 1x-2x kegiatan dalam satu musim tanam | 2 |
| c. Tidak pernah mengikuti kegiatan dalam satu musim tanam | 1 |
2. Seberapa sering anda mengikuti kegiatan pemeliharaan berkala saluran irigasi?
1 MT= 4 BULAN. (PENGECEKAN 1 BULAN 1X)
- | | Skor |
|---|------|
| a. Mengikuti 3x-4x kegiatan dalam satu musim tanam | 3 |
| b. Mengikuti 1x 2 kegiatan dalam satu musim tanam | 2 |
| c. Tidak pernah mengikuti kegiatan dalam satu musim tanam | 1 |
3. Seberapa sering anda mengikuti kegiatan rehabilitasi jaringan irigasi ?
1 MT= 4 BULAN. (1 BULAN 1X TERGANTUNG KERUSAKAN)
- | | Skor |
|--|------|
| a. Mengikuti 3x-4x kegiatan dalam satu musim tanam | 3 |
| b. Mengikuti 1x-2x kegiatan dalam satu musim tanam | 2 |
| c. Tidak pernah mengikuti pertemuan dalam satu musim tanam | 1 |
4. Seberapa sering anda mengikuti kegiatan pencegahan dan pengamanan saluran irigasi?
1 MT= 4 BULAN. (1 BULAN 1X KEGIATAN)
- | | Skor |
|---|------|
| a. Mengikuti 3x-4x kegiatan dalam satu musim tanam | 3 |
| b. Mengikuti 1x-2x kegiatan dalam satu musim tanam | 2 |
| c. Tidak pernah mengikuti kegiatan dalam satu musim tanam | 1 |

Lampiran 2

IDENTITAS RESPONDEN PENELITIAN

No	Nama	Umur (Tahun)	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Pendidikan Terakhir	Luas Lahan (Ha)	Jarak Rumah dari Saluran Irigasi (m)	Letak Sawah dari Saluran Irigasi (m)
KELOMPOK P3A MATTULU TELLUE								
1.	Yasmin	25	Petani	Peternak	SMA	1,3	50	800
2.	Darwis	53	Petani	-	SD	1,6	850	400
3.	Anas	32	Petani	Tukang Batu	SMA	0,75	1200	800
4.	Firman	40	Petani	-	SMP	0,50	250	300
5.	Amiruddin	24	Petani	-	SMP	1,2	500	340
6.	Nasir	45	Petani	Tukang Kebun	SMA	2,6	1100	500
7.	Jalil	33	Petani	-	SMP	0,50	1800	900
8.	Makka	70	Petani	-	SD	0,75	1400	1000
9.	Jamaluddin	37	Petani	Tukang Kayu	SMP	0,30	2500	600
10.	Abdul	51	Petani	Peternak	SD	2,2	1300	1200
11.	Arifuddin	53	Petani	-	SD	1,2	150	200
12.	Umar	48	Petani	Peternak	SMA	1,8	400	250
13.	Abbas	35	Petani	Tukang Batu	SMA	0,80	1300	600
14.	Idrus	50	Petani	-	SD	1,5	50	300
15.	Muh.Arif	47	Petani	-	SD	1,5	200	150
16.	Ridwan	25	Petani	Tukang Batu	SMA	1,6	650	550
17.	Ismail	54	Petani	Tukang Kebun	SD	0,75	750	650
18.	Latif	30	Petani	-	SMP	0,50	300	850
19.	Hasan	42	Petani	Peternak	SMP	1,2	1000	950
20.	Sanu	33	Petani	Tukang Batu	SMA	1,4	1300	1100
21.	Ahmad	37	Petani	Peternak	SMA	0,50	900	850
22.	Suppu	56	Petani	-	SD	1,8	1000	350
23.	Kasim	50	Petani	Tukang Kebun	SD	2,8	500	370
24.	Agus	55	Petani	Tukang Batu	SD	2,5	950	1300
25.	Suardi	48	Petani	Peternak	SMP	0,75	800	400
26.	Hamzah	57	Petani	-	SD	2,3	700	800
27.	Amir	47	Petani	-	SD	1,5	1200	1000
28.	Basir	70	Petani	Peternak	SD	1,6	300	500

No	Nama	Umur (Tahun)	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Pendidikan Terakhir	Luas lahan (Ha)	Jarak Rumah dari Saluran Irigasi (m)	Letak Sawah dari Saluran Irigasi (m)
29.	Sahril	63	Petani	-	SMP	2,8	1100	700
30.	Muhtar	67	Petani	-	SD	0,30	800	600
31.	Anca	56	Petani	-	SD	2,2	1800	1300
32.	Ruki	40	Petani	Tukang Batu	SD	1,2	170	250
33.	Lukman	45	Petani	-	SMA	1,8	400	220
KELOMPOK P3A SIPAMASE-MASE								
34.	Abdul Rauf, S.E	46	Petani	Peternak	S1	1,1	650	200
35.	Baharuddin	35	Petani	Tukang Batu	SD	0,50	1500	1200
36.	Jabir	40	Petani	-	SD	0,75	2000	2000
37.	Abdullah	71	Petani	-	SD	1,0	1500	2300
38.	Mahmud	48	Petani	Pedagang	SD	2,0	1200	1700
39.	Jusman	40	Petani	Penggilingan Beras	SMA	1,5	1500	1650
40.	Rudi	51	Petani	-	SD	0,75	2000	1800
41.	Nasrum	55	Petani	-	SD	1,2	2500	1700
42.	Umar	53	Petani	Tukang Batu	SD	1,8	2950	1600
43.	Taslim	65	Petani	Pedagang	SD	2,2	3000	1900
44.	Ramli	54	Petani	-	SD	0,30	2100	2000
45.	Sudirman	45	Petani	Peternak	SMP	2,6	2400	2350
46.	Sakka	38	Petani	Tukang Batu	SMA	0,80	3100	2900
47.	Jule	58	Petani	Pedagang	SD	1,65	3400	2000
48.	Basri	68	Petani	Peternak	SD	1,0	3000	3200
49.	Ajis	43	Petani	Peternak	SD	1,0	3500	3100
50.	Yusuf	42	Petani	Tukang Batu	SMP	2,0	3700	3400
51.	Muin	62	Petani	-	SMP	0,50	3000	2700
52.	Rasi	57	Petani	-	SD	1,5	4000	3700
53.	H.Udin	60	Petani	-	SD	2,0	3900	3200
54.	Fais	35	Petani	Tukang Batu	SMP	0,75	3100	3650
55.	H.Haking	52	Petani	-	SD	3,0	3700	4000
56.	Abu	27	Petani	Pedagang	SMA	1,0	3500	3000
57.	Usman	55	Petani	Tukang Kebun	SMA	0,75	3000	3150

No	Nama	Umur (Tahun)	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Pendidikan Terakhir	Luas lahan (Ha)	Jarak Rumah dari Saluran Irigasi (m)	Letak Sawah dari Saluran Irigasi (m)
58.	Imran	58	Petani	Tukang Batu	SD	2,0	3350	3500
59.	Ical	28	Petani	Pedagang	S1	1,5	3100	3400
60.	Sarman	45	Petani	-	SMP	0,80	3200	3700
61.	Jupri	64	Petani	Tukang Kebun	SD	1,3	3600	4000
62.	Rama	47	Petani	-	SMP	1,0	3750	3200
63.	Dahlan	38	Petani	-	SMA	1,8	3000	3900
KELOMPOK P3A SITARO ALE								
64.	Junaid	46	Petani	-	SD	2,5	4200	4000
65.	Mastang	33	Petani	Tukang Batu	SD	0,50	4000	4800
66.	Abdul Jabbar	45	Petani	-	SMP	0,50	4150	4000
67.	Marwan	24	Petani	-	SMA	1,0	4100	4300
68.	Arham	27	Petani	-	SMA	1,80	4600	4900
69.	Irfan	35	Petani	Pedagang	SMA	1,2	4000	4100
70.	Ali	49	Petani	Tukang Kebun	SMP	0,50	4150	4250
71.	Ihsan	30	Petani	Tukang Batu	SMA	1,4	4500	4350
72.	Wahab	55	Petani	-	SD	1,0	4200	4000
73.	Saidde	65	Petani	Tukang Kayu	SMP	1,5	4750	4500
74.	Ramlan	57	Petani	Pedagang	SMA	2,0	4900	4950
75.	Anis	47	Petani	Pedagang	SMA	3,0	5000	4700
76.	Lambo	48	Petani	Tukang Kayu	SMP	0,75	4100	4300
77.	Ruskin	39	Petani	-	SMP	1,8	4400	4150
78.	Suki	50	Petani	Pedagang	SD	0,50	4000	4100
79.	Imbang	59	Petani	-	SMP	2,0	5100	5000
80.	Nadi	63	Petani	Tukang Kayu	SD	1,2	5000	5300
81.	H.Saing	70	Petani	Pedagang	SD	4,0	5000	5150
82.	Fudding	65	Petani	-	SD	2,0	4700	4550
83.	Ambang	55	Petani	-	SMA	2,5	4400	4600
84.	Juma	52	Petani	Tukang Batu	SMP	0,80	4.300	4.100
85.	Lamu	45	Petani	Tukang Kebun	SD	1,5	4.600	4.800

d.

f.

No	Nama	Umur (Tahun)	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Pendidikan Terakhir	Luas lahan (Ha)	Jarak Rumah dari Saluran Irigasi (m)	Letak Sawah dari Saluran Irigasi (m)
86.	H.Beri	60	Petani	-	SD	2,5	5100	5300
87.	Saumi	55	Petani	Tukang Kebun	SMP	2,0	5300	4900
88.	Sakir	45	Petani	Tukang Batu	SMA	1,0	4500	4800

g. Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Lampiran 3. Skor Pengetahuan P3A Mattulu Tellue Dalam Operasi Irigasi

NO.	NAMA	OPERASI				TOTAL		PENGETAHUAN
		P1	P2	P3	P4	B	S	
1.	Yasmin	1	1	1	1	3	0	Baik
2.	Darwis	1	1	1	1	4	0	Baik
3.	Anas	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
4.	Firman	1	1	1	1	4	0	Baik
5.	Amiruddin	1	1	1	1	4	0	Baik
6.	Nasir	1	1	0	1	3	0	Cukup Baik
7.	Jalil	1	1	0	1	3	0	Cukup Baik
8.	Makka	0	0	0	1	1	3	Kurang Baik
9.	Jamaluddin	1	1	1	1	4	0	Baik
10.	Abdul	1	1	1	1	4	0	Baik
11.	Arifuddin	0	1	1	0	2	2	Kurang Baik
12.	Umar	1	1	1	1	4	0	Baik
13.	Abbas	1	1	0	0	2	2	Kurang Baik
14.	Idrus	1	1	0	0	2	2	Kurang Baik
15.	Muh.Arif	1	1	1	1	4	0	Baik
16.	Ridwan	1	1	1	1	4	0	Baik
17.	Ismail	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
18.	Latif	1	1	1	1	4	0	Baik
19.	Hasan	1	1	1	1	4	0	Baik
20.	Sanu	0	1	1	1	3	1	Cukup Baik
21.	Ahmad	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
22.	Suppu	1	0	1	1	3	1	Cukup Baik
23.	Kasim	0	0	1	1	2	2	Kurang Baik
24.	Agus	1	1	1	1	4	0	Baik
25.	Suardi	1	1	1	1	4	0	Baik
26.	Hamzah	0	1	1	1	3	1	Cukup Baik
27.	Amir	1	1	1	1	4	0	Baik
28.	Basir	1	1	1	1	4	0	Baik
29.	Sahril	1	1	1	1	4	0	Baik
30.	Muhtar	1	1	1	1	4	0	Baik
31.	Anca	1	1	1	1	4	0	Baik
32.	Ruki	1	1	0	1	3	1	Cukup Baik
33.	Lukman	1	1	1	1	4	0	Baik

Lampiran 3. Skor Pengetahuan P3A Mattulu Tellue Dalam Pemeliharaan Irigasi

NO.	NAMA	PEMELIHARAAN				TOTAL		PENGETAHUAN
		P1	P2	P3	P4	B	S	
1.	Yasmin	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
2.	Darwis	1	0	0	1	2	2	Kurang Baik
3.	Anas	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
4.	Firman	1	1	1	1	4	0	Baik
5.	Amiruddin	1	0	1	1	3	1	Cukup Baik
6.	Nasir	1	1	1	1	4	0	Baik
7.	Jalil	1	0	0	1	2	2	Kurang Baik
8.	Makka	1	1	1	1	4	0	Baik
9.	Jamaluddin	1	1	1	1	4	0	Baik
10.	Abdul	1	0	1	1	3	1	Cukup Baik
11.	Arifuddin	1	1	1	1	4	0	Baik
12.	Umar	1	1	1	1	4	0	Baik
13.	Abbas	1	1	0	1	3	1	Cukup Baik
14.	Idrus	1	0	1	1	3	1	Cukup Baik
15.	Muh.Arif	1	1	0	1	3	1	Cukup Baik
16.	Ridwan	1	0	1	1	3	1	Cukup Baik
17.	Ismail	1	0	1	1	3	1	Cukup Baik
18.	Latif	1	0	1	1	3	0	Cukup Baik
19.	Hasan	1	0	0	1	2	2	Kurang Baik
20.	Sanu	1	1	1	1	4	0	Baik
21.	Ahmad	1	1	1	1	4	0	Baik
22.	Suppu	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
23.	Kasim	1	1	0	0	2	2	Kurang Baik
24.	Agus	1	1	0	1	3	1	Cukup Baik
25.	Suardi	1	1	1	1	4	0	Baik
26.	Hamzah	1	0	0	1	2	2	Kurang Baik
27.	Amir	1	1	1	1	4	0	Baik
28.	Basir	1	1	1	1	4	0	Baik
29.	Sahril	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
30.	Muhtar	0	0	1	1	2	2	Cukup Baik
31.	Anca	1	1	1	1	4	0	Baik
32.	Ruki	1	1	0	0	2	2	Cukup Baik
33.	Lukman	1	1	1	1	4	0	Baik

Lampiran 3. Skor Pengetahuan P3A Sipamase-Mase Dalam Operasi Irigasi

NO.	NAMA	OPERASI				TOTAL		PENGETAHUAN
		P1	P2	P3	P4	B	S	
1.	Abdul Rauf, S.E	1	1	1	0	3	1	Cukup baik
2.	Baharuddin	1	0	0	1	2	2	Kurang Baik
3.	Jabir	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
4.	Abdullah	1	1	1	1	4	0	Baik
5.	Mahmud	1	1	1	1	4	0	Baik
6.	Jusman	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
7.	Rudi	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
8.	Nasrum	1	0	0	0	1	3	Kurang Baik
9.	Umar	1	1	1	1	4	0	Baik
10.	Taslim	1	1	1	1	4	0	Baik
11.	Ramli	0	1	1	0	2	2	Kurang Baik
12.	Sudirman	1	1	1	1	4	0	Baik
13.	Sakka	1	1	0	0	2	2	Kurang Baik
14.	Jule	1	0	0	1	2	2	Kurang Baik
15.	Basri	1	1	1	0	3	1	Cukup baik
16.	Ajis	1	1	1	1	4	0	Baik
17.	Yusuf	0	0	0	1	1	3	Kurang Baik
18.	Muin	1	1	1	1	4	0	Baik
19.	Rasi	1	1	1	1	4	0	Baik
20.	H.Udin	1	1	1	1	4	0	Baik
21.	Fais	1	1	1	1	4	0	Baik
22.	H.Haking	0	1	1	0	2	2	Kurang Baik
23.	Abu	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
24.	Usman	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
25.	Imran	1	1	1	1	4	0	Baik
26.	Ical	1	0	0	1	2	2	Kurang Baik
27.	Sarman	0	0	1	1	2	2	Kurang Baik
28.	Jupri	1	1	1	1	4	0	Baik
29.	Rama	0	1	1	1	3	1	Cukup Baik
30.	Dahlan	1	1	1	1	4	0	Baik

Lampiran 3. Skor Pengetahuan P3A Sipamase-Mase Dalam Pemeliharaan Irigasi

NO.	NAMA	PEMELIHARAAN				TOTAL		PENGETAHUAN
		P1	P2	P3	P4	B	S	
1.	Abdul Rauf, S.E	0	1	1	1	3	1	Cukup Baik
2.	Baharuddin	1	1	1	1	4	0	Baik
3.	Jabir	0	1	1	1	3	1	Cukup Baik
4.	Abdullah	1	1	0	1	3	1	Cukup Baik
5.	Mahmud	1	1	1	0	4	0	Baik
6.	Jusman	1	1	0	1	3	1	Cukup Baik
7.	Rudi	1	0	0	1	2	2	Kurang Baik
8.	Nasrum	1	1	1	1	4	0	Baik
9.	Umar	1	0	0	1	2	2	Kurang Baik
10.	Taslim	1	0	0	0	1	3	Kurang Baik
11.	Ramli	1	0	0	1	2	2	Kurang Baik
12.	Sudirman	0	0	1	1	2	2	Kurang Baik
13.	Sakka	1	0	0	1	2	2	Kurang Baik
14.	Jule	1	0	1	1	3	1	Cukup Baik
15.	Basri	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
16.	Ajis	1	1	0	0	2	2	Kurang Baik
17.	Yusuf	1	1	1	1	4	0	Baik
18.	Muin	1	1	1	1	4	0	Baik
19.	Rasi	1	1	1	1	4	0	Baik
20.	H.Udin	1	1	1	1	4	0	Baik
21.	Fais	1	1	0	1	3	1	Cukup Baik
22.	H.Haking	1	1	0	1	3	1	Cukup Baik
23.	Abu	0	1	1	1	3	1	Cukup Baik
24.	Usman	1	1	1	1	4	0	Baik
25.	Imran	1	1	1	1	4	0	Baik
26.	Ical	1	1	1	1	4	0	Baik
27.	Sarman	1	1	1	1	4	0	Baik
28.	Jupri	1	0	0	1	2	2	Kurang Baik
29.	Rama	1	1	1	1	4	0	Baik
30.	Dahlan	1	1	1	1	4	0	Baik

Lampiran 3. Skor Pengetahuan P3A Sitaro Ale Dalam Operasi Irigasi

NO.	NAMA	OPERASI				TOTAL		PENGETAHUAN
		P1	P2	P3	P4	B	S	
1.	Junaid	1	1	0	1	3	1	Cukup Baik
2.	Mastang	1	1	0	0	2	2	Kurang Baik
3.	Abdul Jabbar	0	1	1	0	2	2	Kurang Baik
4.	Marwan	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
5.	Arham	1	1	0	0	2	2	Kurang Baik
6.	Irfan	1	1	0	1	3	1	Cukup Baik
7.	Ali	1	1	1	1	4	0	Baik
8.	Ihsan	0	0	1	1	2	2	Kurang Baik
9.	Wahab	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
10.	Saidde	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
11.	Ramlan	1	1	1	1	4	0	Baik
12.	Anis	1	1	1	1	4	0	Baik
13.	Lambo	1	0	0	1	2	2	Kurang Baik
14.	Ruskin	1	1	1	1	4	0	Baik
15.	Suki	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
16.	Imbang	1	1	1	1	4	0	Baik
17.	Nadi	1	1	1	1	4	0	Baik
18.	H.Saing	1	1	1	1	4	0	Baik
19.	Fudding	0	0	0	1	3	1	Cukup Baik
20.	Ambang	1	1	1	1	4	0	Baik
21.	Juma	1	1	1	1	4	0	Baik
22.	Lamu	1	1	1	1	4	0	Baik
23.	H.Beri	1	1	1	1	4	0	Baik
24.	Saumi	0	1	1	1	3	1	Cukup Baik
25.	Sakir	1	1	1	1	4	0	Baik

Lampiran 3. Skor Pengetahuan P3A Sitaro Ale Dalam Pemeliharaan Irigasi

NO.	NAMA	PEMELIHARAAN				TOTAL		PENGETAHUAN
		P1	P2	P3	P4	B	S	
1.	Junaid	1	1	0	1	3	1	Cukup Baik
2.	Mastang	1	1	0	0	2	2	Kurang Baik
3.	Abdul Jabbar	0	1	1	0	2	2	Kurang Baik
4.	Marwan	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
5.	Arham	1	1	0	0	2	2	Kurang Baik
6.	Irfan	1	1	0	1	3	1	Cukup Baik
7.	Ali	1	1	1	1	4	0	Baik
8.	Ihsan	0	0	1	1	2	2	Kurang Baik
9.	Wahab	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
10.	Saidde	1	1	1	0	3	1	Cukup Baik
11.	Ramlan	1	1	1	1	4	0	Baik
12.	Anis	1	1	1	1	4	0	Baik
13.	Lambo	1	0	0	1	2	2	Kurang Baik
14.	Ruskin	1	1	1	1	4	0	Baik
15.	Suki	1	1	1	0	3	0	Cukup Baik
16.	Imbang	1	1	1	1	4	0	Baik
17.	Nadi	1	1	1	1	4	0	Baik
18.	H.Saing	1	1	1	1	4	0	Baik
19.	Fudding	0	0	0	1	1	3	Cukup Baik
20.	Ambang	1	1	1	1	4	0	Baik
21.	Juma	1	1	1	1	4	0	Baik
22.	Lamu	1	1	1	1	4	0	Baik
23.	H.Beri	1	1	1	1	4	0	Baik
24.	Saumi	0	1	1	1	3	1	Cukup Baik
25.	Sakir	1	1	1	1	4	0	Baik

Lampiran 4. Pengetahuan Petani Anggota P3A pada Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan Irigasi Bendung Pattiro

No.	Indikator	Pengetahuan Kelompok P3A											
		Mattulu Tellue (Hulu)				Sipamase-Mase (Tengah)				Sitiro Ale (Hilir)			
		Benar		Salah		Benar		Salah		Benar		Salah	
		n	%	N	%	n	%	n	%	N	%	n	%
Operasi													
1.	Membuka dan menutup pintu air	27	81,8	6	18,2	25	83,33	5	16,66	21	84	4	16
2.	Menyusun rencana tata tanam	30	90,9	3	9,1	24	80	6	20	22	88	3	12
3.	Menyusun sistem golongan	27	81,8	6	18,2	24	80	6	20	19	76	6	20
4.	Menyusun pembagian air	27	81,8	6	18,2	19	63,33	11	36,66	18	72	7	28
Pemeliharaan													
1.	Pemeliharaan Rutin	32	97,0	1	3,0	26	86,66	4	13,33	21	84	4	16
2.	Pemeliharaan Berkala	22	66,7	11	33,3	22	73,33	8	26,66	22	88	3	12
3.	Rehabilitasi atau Perbaikan	24	72,7	9	27,3	19	63,33	11	36,66	19	76	6	24
4.	Pencegahan dan Pengamanan	27	81,8	6	18,2	26	86,66	4	13,33	18	72	7	28

Lampiran 5. Skor Sikap P3A Mattulu Tellue dalam Operasi dan Pemeliharaan Irigasi

No.	Nama	Kuesioner							
		Operasi				Pemeliharaan			
		P1	P2	P3	P4	P1	P2	P3	P4
1.	Yasmin	3	3	3	3	3	3	3	3
2.	Darwis	3	2	2	2	3	1	1	2
3.	Anas	3	3	3	1	3	3	3	3
4.	Firman	3	3	3	2	3	3	3	3
5.	Amiruddin	3	3	3	3	3	3	3	3
6.	Nasir	3	3	2	3	3	3	3	3
7.	Jalil	3	3	3	2	3	3	3	3
8.	Makka	2	3	3	1	3	3	3	3
9.	Jamaluddin	3	3	3	3	3	3	3	3
10.	Abdul	3	3	3	3	3	3	3	3
11.	Arifuddin	3	3	3	3	3	3	3	3
12.	Umar	3	3	3	3	3	2	3	3
13.	Abbas	3	3	3	3	3	3	3	3
14.	Idrus	2	2	1	1	2	1	2	1
15.	Muh.Arif	2	3	3	3	3	3	3	3
16.	Ridwan	3	3	3	3	3	3	3	3
17.	Ismail	3	3	3	2	3	3	2	3
18.	Latif	3	3	3	3	3	3	3	3
19.	Hasan	3	3	3	3	3	3	3	3
20.	Sanu	3	3	3	3	3	3	3	3
21.	Ahmad	3	3	3	3	3	3	3	3
22.	Suppu	3	2	3	1	3	3	3	3
23.	Kasim	2	1	3	3	3	3	3	3
24.	Agus	3	3	3	3	3	3	3	3
25.	Suardi	3	3	3	3	3	3	3	3
26.	Hamzah	3	3	3	3	3	3	3	3
27.	Amir	3	3	3	3	3	3	3	3
28.	Basir	3	3	3	3	3	3	3	3
29.	Sahril	3	3	3	3	3	3	3	3
30.	Muhtar	3	3	3	3	3	3	3	3
31.	Anca	3	3	3	3	3	3	3	3
32.	Ruki	3	3	3	3	3	3	3	3
33.	Lukman	3	3	3	3	3	3	3	3

Lampiran 5. Skor Sikap P3A Sipamase-Mase dalam Operasi dan Pemeliharaan Irigasi

No.	Nama	Kuesioner							
		Operasi				Pemeliharaan			
		P1	P2	P3	P4	P1	P2	P3	P4
1.	Abdul Rauf, S.E	3	3	3	1	1	3	3	3
2.3	Baharuddin	3	2	2	3	3	3	3	3
3.	Jabir	3	3	3	1	1	3	3	3
4.	Abdullah	3	3	3	3	3	1	1	3
5.	Mahmud	3	3	3	3	3	1	3	1
6.	Jusman	3	3	3	2	3	3	2	3
7.	Rudi	3	3	3	2	3	1	1	3
8.	Nasrum	3	2	2	2	3	3	3	3
9.	Umar	3	3	3	3	3	1	2	3
10.	Taslim	3	3	3	3	3	2	1	2
11.	Ramli	1	3	3	1	3	2	3	3
12.	Sudirman	3	3	3	3	2	2	3	3
13.	Sakka	3	3	1	1	3	1	2	3
14.	Jule	3	1	1	3	3	3	3	3
15.	Basri	3	3	3	2	3	3	3	1
16.	Ajis	3	3	3	3	3	3	2	2
17.	Yusuf	1	1	1	3	3	1	3	3
18.	Muin	3	3	3	3	3	3	3	3
19.	Rasi	3	3	3	3	3	1	3	3
20.	H.Udin	3	3	3	3	3	1	3	3
21.	Fais	3	3	3	3	3	2	3	1
22.	H.Haking	2	3	3	2	3	3	2	3
23.	Abu	3	3	3	1	1	2	3	3
24.	Usman	3	3	3	1	3	1	3	3
25.	Imran	3	3	3	3	3	1	3	3
26.	Ical	3	1	1	3	3	3	3	3
27.	Sarman	2	2	3	3	3	3	3	3
28.	Jupri	3	3	3	3	3	1	1	1
29.	Rama	1	3	3	3	3	1	3	3
30.	Dahlan	3	3	3	3	3	3	3	3

Lampiran 5. Skor Sikap P3A Sitaro Ale dalam Operasi dan Pemeliharaan Irigasi

No.	Nama	Kuesioner							
		Operasi				Pemeliharaan			
		P1	P2	P3	P4	P1	P2	P3	P4
1.	Junaid	3	3	3	3	3	3	3	3
2.	Mastang	3	3	2	2	3	3	3	3
3.	Abdul Jabbar	1	3	3	2	1	1	3	3
4.	Marwan	3	3	3	1	3	3	3	3
5.	Arham	3	3	3	1	1	3	1	1
6.	Irfan	3	3	1	3	3	3	3	3
7.	Ali	2	3	1	1	3	1	3	2
8.	Ihsan	1	1	2	1	3	3	3	1
9.	Wahab	2	2	2	1	2	1	3	2
10.	Saidde	3	3	3	1	3	3	3	3
11.	Ramlan	3	3	3	3	3	3	3	3
12.	Anis	3	3	3	3	3	1	1	1
13.	Lambo	2	3	1	1	3	3	3	3
14.	Ruskin	3	3	3	3	3	3	3	3
15.	Suki	3	3	3	1	1	2	2	2
16.	Imbang	3	3	1	1	3	3	3	3
17.	Nadi	3	3	1	1	3	3	3	1
18.	H.Saing	3	3	3	3	3	3	3	1
19.	Fudding	1	1	1	3	3	3	3	1
20.	Ambang	3	3	2	1	3	3	3	1
21.	Juma	3	3	2	3	3	1	2	2
22.	Lamu	3	2	1	1	3	3	3	1
23.	H.Beri	3	3	1	3	2	1	1	1
24.	Saumi	1	2	1	1	3	3	3	2
25.	Sakir	3	3	1	3	3	1	1	1

Lampiran 6. Perhitungan Hasil Sikap Kelompok P3A dalam Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan Irigasi Bendung Pattiro

No.	Indikator Operasi	Sikap P3A Mattulu Tellue (Hulu) dalam Operasi						Total Skor	RS	Sikap P3A Sipamas-Mase (Tengah) dalam Operasi						Total Skor	RS	Sikap P3A Sitaro Ale (Hilir) dalam Operasi						Total Skor	Rs		
		S	Skor S (3)	RR	Skor RR (2)	TS	Skor TS (1)			S	Skor S (3)	RR	Skor RR (2)	TS	Skor TS (1)			S	Skor S (3)	RR	Skor RR (2)	TS	Skor TS (1)				
1.	Membuka dan Menutup Pintu Air Irigasi	29	87	4	8	0	0	95	S	25	75	2	4	3	3	82	S	18	54	3	6	4	4	64	S		
2.	Menyusun Rencana Tata Tanam	29	87	3	6	1	1	94	S	24	72	3	6	3	3	81	S	20	60	3	6	2	2	68	S		
3.	Menyusun Sistem Golongan	30	90	2	4	1	1	95	S	24	72	2	4	4	4	80	S	10	30	5	10	10	10	50	RR		
4.	Menyusun Pembagian Air	25	75	4	8	4	4	87	S	10	57	7	14	13	13	57	RR	10	30	2	4	13	13	47	RR		
Rata-Rata								92,75	S	Rata-Rata								75	S	Rata-Rata						57,25	S
Persentase Persetujuan								93,68	S	Persentase Persetujuan								83,33	S	Persentase Persetujuan						76,33	S
No.	Indikator Pemeliharaan	Sikap P3A Mattulu Tellue (Hulu) dalam Pemeliharaan						Total Skor	RS	Sikap P3A Sipamas-Mase (Tengah) dalam Pemeliharaan						Total Skor	RS	Sikap P3A Sitaro Ale (Hilir) dalam Pemeliharaan						Total Skor	Rs		
		S	Skor S (3)	RR	Skor RR (2)	TS	Skor TS (1)			S	Skor S (3)	RR	Skor RR (2)	TS	Skor TS (1)			S	Skor S (3)	RR	Skor RR (2)	TS	Skor TS (1)				
1.	Pemeliharaan Rutin	32	96	1	2	0	0	98	S	26	78	1	2	3	3	83	S	20	60	3	6	2	2	68	S		
2.	Pemeliharaan Berkala	30	90	1	2	2	2	94	S	12	36	5	10	13	13	59	RR	17	51	1	2	7	7	60	S		
3.	Rehabilitasi atau Perbaikan	30	90	2	4	1	1	95	S	21	63	5	10	4	4	77	S	16	48	3	6	6	6	60	S		
4.	Pencegahan dan Pengamanan	31	93	1	2	1	1	96	S	25	75	2	4	3	3	82	S	10	30	5	10	10	10	40	RR		
Rata-Rata								95,75	S	Rata-Rata								75,25	S	Rata-Rata						57	S
Persentase Persetujuan								96,71	S	Persentase Persetujuan								83,61	S	Persentase Persetujuan						76	S

Lampiran 7. Skor Partisipasi P3A Mattulu Tellue Dalam Operasi Irigasi

NO.	NAMA	OPERASI				TOTAL	PARTISIPASI
		P1	P2	P3	P4		
1.	Yasmin	3	3	3	3	12	Tinggi
2.	Darwis	3	3	2	3	11	Tinggi
3.	Anas	1	1	1	3	6	Rendah
4.	Firman	1	1	1	3	6	Rendah
5.	Amiruddin	2	2	2	2	8	Sedang
6.	Nasir	1	2	2	3	8	Sedang
7.	Jalil	1	1	1	1	4	Rendah
8.	Makka	1	1	1	1	4	Rendah
9.	Jamaluddin	3	1	1	3	8	Sedang
10.	Abdul	3	3	3	3	12	Tinggi
11.	Arifuddin	3	2	2	3	10	Tinggi
12.	Umar	2	1	1	1	5	Rendah
13.	Abbas	2	1	1	2	6	Rendah
14.	Idrus	3	1	1	1	6	Rendah
15.	Muh.Arif	1	1	1	1	4	Rendah
16.	Ridwan	2	3	3	2	10	Tinggi
17.	Ismail	2	2	3	2	9	Sedang
18.	Latif	2	1	1	3	8	Sedang
19.	Hasan	1	2	2	3	8	Sedang
20.	Sanu	1	2	2	3	8	Sedang
21.	Ahmad	1	3	3	3	10	Tinggi
22.	Suppu	1	2	2	2	7	Sedang
23.	Kasim	3	2	2	3	10	Tinggi
24.	Agus	1	2	2	3	8	Sedang
25.	Suardi	1	3	3	3	10	Tinggi
26.	Hamzah	1	3	3	3	10	Tinggi
27.	Amir	1	3	3	3	10	Tinggi
28.	Basir	1	3	3	3	10	Tinggi
29.	Sahril	1	3	3	3	10	Tinggi
30.	Muhtar	1	3	3	3	10	Tinggi
31.	Anca	1	3	3	3	10	Tinggi
32.	Ruki	2	3	2	3	10	Tinggi
33.	Lukman	3	3	3	3	12	Tinggi

Lampiran 7. Skor Partisipasi P3A Mattulu Tellue Dalam Pemeliharaan Irigasi

NO.	NAMA	PEMELIHARAAN				TOTAL	PARTISIPASI
		P1	P2	P3	P4		
1.	Yasmin	3	3	3	3	12	Tinggi
2.	Darwis	3	3	3	3	11	Tinggi
3.	Anas	3	3	3	2	11	Tinggi
4.	Firman	2	3	3	3	11	Tinggi
5.	Amiruddin	2	3	3	3	7	Sedang
6.	Nasir	2	2	1	2	7	Sedang
7.	Jalil	2	2	2	1	8	Sedang
8.	Makka	1	2	3	2	10	Tinggi
9.	Jamaluddin	2	3	2	3	10	Tinggi
10.	Abdul	3	3	2	2	6	Rendah
11.	Arifuddin	1	2	1	2	10	Rendah
12.	Umar	3	2	2	3	8	Sedang
13.	Abbas	1	2	2	3	12	Tinggi
14.	Idrus	3	3	3	3	10	Tinggi
15.	Muh.Arif	3	3	2	2	10	Tinggi
16.	Ridwan	3	2	2	3	10	Tinggi
17.	Ismail	3	2	3	2	9	Sedang
18.	Latif	2	2	2	3	10	Tinggi
19.	Hasan	3	2	2	3	10	Tinggi
20.	Sanu	3	2	2	3	9	Sedang
21.	Ahmad	2	2	2	3	12	Tinggi
22.	Suppu	3	3	3	3	12	Tinggi
23.	Kasim	3	3	3	3	9	Sedang
24.	Agus	3	2	2	2	10	Tinggi
25.	Suardi	3	2	2	3	12	Tinggi
26.	Hamzah	3	3	3	3	10	Tinggi
27.	Amir	3	2	2	3	12	Tinggi
28.	Basir	3	3	3	3	12	Tinggi
29.	Sahril	3	3	3	3	12	Tinggi
30.	Muhtar	3	3	3	3	10	Tinggi
31.	Anca	2	2	3	3	12	Tinggi
32.	Ruki	3	3	3	3	10	Tinggi
33.	Lukman	3	2	2	3	12	Tinggi

Lampiran 7. Skor Partisipasi P3A Sipamase-Mase Dalam Operasi Irigasi

NO.	NAMA	OPERASI				TOTAL	PARTISIPASI
		P1	P2	P3	P4		
1.	Abdul Rauf, S.E	3	3	3	1	10	Tinggi
2.	Baharuddin	3	2	2	3	10	Tinggi
3.	Jabir	3	3	3	1	10	Tinggi
4.	Abdullah	1	3	3	3	10	Tinggi
5.	Mahmud	1	3	2	2	8	Sedang
6.	Jusman	1	1	2	3	7	Sedang
7.	Rudi	1	2	2	1	6	Rendah
8.	Nasrum	1	2	2	2	7	Sedang
9.	Umar	1	3	3	3	10	Tinggi
10.	Taslim	1	2	2	2	7	Sedang
11.	Ramli	1	2	2	1	6	Rendah
12.	Sudirman	1	3	3	2	9	Sedang
13.	Sakka	1	2	1	1	5	Rendah
14.	Jule	1	1	1	3	6	Rendah
15.	Basri	1	2	2	1	6	Rendah
16.	Ajis	1	3	3	3	10	Tinggi
17.	Yusuf	2	2	2	1	7	Sedang
18.	Muin	1	3	3	3	10	Tinggi
19.	Rasi	1	3	3	3	10	Tinggi
20.	H.Udin	1	3	3	3	10	Tinggi
21.	Fais	1	3	3	3	10	Tinggi
22.	H.Haking	1	3	3	1	8	Sedang
23.	Abu	1	3	3	1	8	Sedang
24.	Usman	1	3	3	1	8	Sedang
25.	Imran	1	3	3	3	10	Tinggi
26.	Ical	2	1	1	3	7	Sedang
27.	Sarman	1	1	3	3	8	Sedang
28.	Jupri	1	3	3	3	10	Tinggi
29.	Rama	1	3	3	3	10	Tinggi
30.	Dahlan	1	3	3	3	10	Tinggi

Lampiran 7. Skor Partisipasi P3A Sipamase-Mase Dalam Pemeliharaan Irigasi

NO.	NAMA	PEMELIHARAAN				TOTAL	PARTISIPASI
		P1	P2	P3	P4		
1.	Abdul Rauf, S.E	1	3	3	3	10	Tinggi
2.	Baharuddin	3	3	3	3	12	Tinggi
3.	Jabir	1	3	3	3	10	Tinggi
4.	Abdullah	3	3	1	3	10	Tinggi
5.	Mahmud	2	3	3	3	11	Tinggi
6.	Jusman	2	1	2	1	6	Rendah
7.	Rudi	2	1	1	2	6	Rendah
8.	Nasrum	3	3	3	3	12	Tinggi
9.	Umar	3	1	1	3	8	Sedang
10.	Taslim	1	3	2	1	7	Sedang
11.	Ramli	3	2	2	3	10	Tinggi
12.	Sudirman	2	3	3	3	11	Tinggi
13.	Sakka	3	2	2	3	10	Tinggi
14.	Jule	3	1	3	3	10	Tinggi
15.	Basri	3	3	3	1	10	Tinggi
16.	Ajis	3	3	1	1	8	Sedang
17.	Yusuf	3	3	3	3	12	Tinggi
18.	Muin	3	3	3	3	12	Tinggi
19.	Rasi	3	3	3	3	12	Tinggi
20.	H.Udin	3	3	3	3	12	Tinggi
21.	Fais	3	3	3	1	10	Tinggi
22.	H.Haking	3	3	2	3	11	Tinggi
23.	Abu	1	3	3	3	10	Tinggi
24.	Usman	3	3	3	3	12	Tinggi
25.	Imran	3	3	3	3	12	Tinggi
26.	Ical	3	3	3	3	12	Tinggi
27.	Sarman	3	3	3	3	12	Tinggi
28.	Jupri	3	1	1	3	8	Sedang
29.	Rama	3	3	3	3	12	Tinggi
30.	Dahlan	3	3	3	3	12	Tinggi

Lampiran 7. Skor Partisipasi P3A Sitaro Ale Dalam Operasi Irigasi

NO.	NAMA	OPERASI				TOTAL	PARTISIPASI
		P1	P2	P3	P4		
1.	Junaid	3	3	3	3	12	Tinggi
2.	Mastang	3	3	2	2	10	Tinggi
3.	Abdul Jabbar	1	3	3	2	9	Sedang
4.	Marwan	3	3	3	2	11	Tinggi
5.	Arham	1	3	3	2	10	Tinggi
6.	Irfan	1	3	1	1	9	Sedang
7.	Ali	1	3	2	2	8	Sedang
8.	Ihsan	2	2	3	1	8	Sedang
9.	Wahab	2	2	2	1	7	Sedang
10.	Saidde	1	3	3	1	8	Sedang
11.	Ramlan	1	3	3	3	10	Tinggi
12.	Anis	1	3	3	3	10	Tinggi
13.	Lambo	2	3	1	1	7	Sedang
14.	Ruskin	1	3	3	3	10	Tinggi
15.	Suki	2	3	1	1	7	Sedang
16.	Imbang	1	3	1	1	7	Sedang
17.	Nadi	1	3	1	1	6	Rendah
18.	H.Saing	1	3	3	3	10	Tinggi
19.	Fudding	1	2	2	1	6	Rendah
20.	Ambang	1	3	1	1	6	Rendah
21.	Juma	3	3	1	3	10	Tinggi
22.	Lamu	1	2	2	1	6	Rendah
23.	H.Beri	3	3	1	3	10	Tinggi
24.	Saumi	1	2	1	1	5	Rendah
25.	Sakir	2	3	2	3	10	Tinggi

Lampiran 7. Skor Partisipasi P3A Sitaro Ale Dalam Pemeliharaan Irigasi

NO.	NAMA	PEMELIHARAAN				TOTAL	PARTISIPASI
		P1	P2	P3	P4		
1.	Junaid	3	3	3	3	12	Tinggi
2.	Mastang	3	3	3	3	12	Tinggi
3.	Abdul Jabbar	2	2	3	3	10	Tinggi
4.	Marwan	3	3	3	3	12	Tinggi
5.	Arham	1	3	1	1	6	Rendah
6.	Irfan	3	3	3	3	12	Tinggi
7.	Ali	3	1	3	2	9	Sedang
8.	Ihsan	3	3	3	2	11	Tinggi
9.	Wahab	2	3	3	3	11	Tinggi
10.	Saidde	3	3	3	3	12	Tinggi
11.	Ramlan	3	3	3	3	12	Tinggi
12.	Anis	3	1	1	1	6	Rendah
13.	Lambo	3	3	3	3	12	Tinggi
14.	Ruskin	3	3	3	3	12	Tinggi
15.	Suki	2	2	2	3	9	Sedang
16.	Imbang	3	3	3	3	12	Tinggi
17.	Nadi	3	3	3	3	12	Tinggi
18.	H.Saing	3	3	3	3	12	Tinggi
19.	Fudding	3	3	3	3	12	Tinggi
20.	Ambang	3	3	3	3	12	Tinggi
21.	Juma	1	2	2	2	7	Sedang
22.	Lamu	3	3	3	3	12	Tinggi
23.	H.Beri	2	1	1	3	7	Rendah
24.	Saumi	3	3	3	1	10	Tinggi
25.	Sakir	3	1	1	1	6	Rendah

Lampiran 8. Partisipasi Kelompok P3A dalam Kegiatan Operasi dan Pemeliharaan Irigasi Bendung Pattiro

Indikator Partisipasi	Partisipasi Kelompok P3A Mattulu Tellue						Partisipasi Kelompok P3A Sipamase-Mase						Partisipasi Kelompok P3A Sltaro Ale					
	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%
Operasi																		
Membuka dan Menutup Pintu Air Irigasi	8	24,24	7	21,21	18	54,54	3	10	2	6,66	25	83,33	5	20	5	20	15	60
Menyusun Rencana Tata Tanam	14	42,24	9	27,27	10	30,30	18	60	8	26,66	4	13,33	20	80	5	20	0	0
Menyusun Sistem Golongan	13	39,93	10	30,30	10	30,30	18	60	9	30	3	10	10	40	6	24	9	26
Menyusun Pembagian Air	23	69,69	5	15,15	5	15,15	16	53,33	4	13,33	10	33,33	8	32	5	20	12	48
Pemeliharaan																		
Pemeliharaan Rutin	22	66,66	8	24,24	3	9,09	22	73,33	4	13,33	4	13,33	19	76	4	16	2	8
Pemeliharaan Berkala	16	48,48	17	51,51	2	6,06	23	76,66	2	6,66	5	16,66	18	72	3	12	4	16
Perbaikan atau Rehabilitasi	16	48,48	15	45,45	2	6,06	20	66,66	5	16,66	5	16,66	19	76	2	8	4	16
Pencegahan dan Pengamanan	24	72,72	8	24,24	1	3,03	24	80	1	3,33	5	16,66	18	72	3	12	4	16

LAMPIRAN 9

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Irigasi Bendung Pattiro Kecamatan Barebbo



Gambar 2. Baruga Tani GP3A Irigasi Bendung Pattiro



Gambar 3. Pembatas Saluran Sekunder Irigasi Bendung Pattiro



Gambar 4. Pintu Operasi Saluran Sekunder Bendung Pattiro



Gambar 5. Saluran Sekunder Bendung Pattiro



Gambar 6. Saluran Tersier Bendung Pattiro



Gambar 7. Pintu Pembatas Boks Bagi



Gambar 8. Boks Bagi Irigasi



Gambar 9. Wawancara Bersama Responden Anggota P3A



Gambar 10. Wawancara Bersama Responden Anggota P3A